

LAPORAN AKHIR PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT PENDAMPINGAN KOMUNITAS

**PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS
AKTIVITAS DI MI KECAMATAN KARTASURA SUKOHARJO**



Diajukan Sebagai Laporan Pengabdian Masyarakat yang dibiayai oleh
BOPTN DIPA IAIN Surakarta Tahun Anggaran 2019

Oleh:
Tim Pengabdian:

KETUA

Nama	:	Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.
NIP	:	19710801 199903 1 003
Prodi / Jurusan	:	Pendidikan Bahasa Arab

ANGGOTA

Nama	:	Anisatul Barokah, S.PdI., M.PdI.
NIP	:	13100158
Prodi / Jurusan	:	Pendidikan Bahasa Arab

ANGGOTA (MAHASISWA)

No	Nama	Program Studi
1	Edi Dwiyanto	Manajemen Pendidikan Islam

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
TAHUN 2019**

HASIL CEK TURNITIN

CATATAN REVIEWER

LEMBAR PENGESAHAN

Ketua
Nama : Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.
NIP : 19710801 199903 1 003
Unit Kerja : Pascasarjana IAIN Surakarta

Anggota
Nama : Anisatul Barokah, S.PdI., M.PdI.
NIP : 13100158
Unit Kerja : Fakultas Ilmu Tarbiyah
: Edi Dwiyanto (Mahasiswa S-3 MPI)

Judul : Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab
Berbasis Aktivitas di MI Kecamatan Kartasura
Sukoharjo
Kluster : Pengabdian Masyarakat Pendampingan Komunitas
Nomor Kode Kluster : B.1

Sumber Dana : BOPTN IAIN Surakarta Tahun 2019
Biaya : Rp. 23.125.000,- (Dua Puluh Tiga Juta Seratus
Dua Puluh Lima Ribu Rupiah)
Waktu Penelitian : 150 hari (03 Mei s.d. 30 September 2019)
Waktu Review : 17 – 26 September 2019
Paparan Hasil : 27 September 2019

Surakarta, 30 September 2019
Ketua LP2M

Dr. Ismail Yahya, S.Ag. M.A.
NIP. 19750409 199903 1 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan disertai taufiq-Nya sehingga program pengabdian masyarakat berbasis service learning ini dapat kami laksanakan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan pada Rasulullah Muhammad saw sang pembawa risalah pencerah umat yang mengentaskan masyarakat dari kegelapan menuju terang benderang, yang menjadi tauladan dalam pembelajaran yang memberdayakan umatnya.

Program kegiatan pengabdian pada masyarakat ini terlaksana atas dukungan pembiayaan dari DIPA IAIN Surakarta tahun 2019. Untuk itu kami sampaikan banyak terima kasih kepada institusi IAIN Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada tim kami untuk melaksanakan pengabdian dan pendampingan ini. Tak lupa kami sampaikan banyak terima kasih kepada para kepala madrasah di lingkungan MI Se Kecamatan Kartasura yang telah berkenan bekerjasama dan saling bersinergi sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar untuk kepentingan bersama, yaitu peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab di madrasah.

Meskipun laporan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini sudah dibuat, tetapi sesungguhnya proses pelaksanaan pembelajaran di madrasah masih terus berjalan. Hal ini menjadi komitmen dari para guru bahasa Arab di MI yang telah didampingi untuk terus meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab berbasis aktivitas. Dengan demikian diharapkan semakin hari akan semakin meningkat aktivitas peserta didik dan akan menghasilkan kompetensi peserta didik yang semakin baik.

Demikian laporan ini disampaikan, semoga kegiatan ini benar-benar memberikan manfaat bagi tim khususnya, dan bagi masyarakat pendidikan di lingkungan Kementerian Agama pada umumnya.

Ketua Tim,

Dr. Imam Makruf, S.Ag. M.Pd.

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab di MI Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo yang ditandai dengan peningkatan keterampilan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran bahasa Arab berbasis aktivitas, bervariasinya aktivitas pembelajaran, keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan meningkatnya kemampuan bahasa Arab peserta didik.

Program pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan Service Learning yang dipadukan dengan Participatory Action Research dengan tahapan utamanya adalah persiapan/perencanaan, melayani/aksi, dan evaluasi/refleksi. Program ini dilaksanakan di MI Kecamatan Kartasura sebanyak 8 madrasah, mulai dari bulan Mei – September 2019. Pihak yang terlibat dalam pengabdian masyarakat ini adalah para guru bahasa Arab di MI, para kepala madrasah, tim pengabdian masyarakat, dan mahasiswa prodi PBA. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan divalidasi dengan *focused group discussion*. Hasil dari program pengabdian pada masyarakat yang telah dilaksanakan diketahui bahwa; para guru sudah mulai menerapkan berbagai aktivitas pembelajaran yang bervariasi untuk masing-masing maharah meskipun intensitas dan variasinya masih berbeda-beda. Di antara aktivitas pembelajaran maharah istima'-kalam adalah penguatan hafalan kosa kata dan ungkapan bahasa Arab dengan metode drill istima'-kalam, bernyanyi, dan kata berantai. Untuk maharah qira'ah lebih banyak menggunakan aktivitas membaca keras secara klasikal, kelompok besar, kelompok kecil, dan individual, membaca berantai, dan membaca dengan media seperti LCD, kartu, atau benda-benda yang diberi nama bahasa Arab. Untuk maharah kitabah, aktivitas yang paling banyak digunakan adalah imla', follow the line, merangkai kata menjadi kalimat, dan menulis terbimbing melalui penugasan. Keaktifan para peserta didik dalam mengikuti pembelajaran juga meningkat meskipun belum terlalu signifikan. Begitu juga dengan keaktifan dan kemampuan bahasa Arab peserta didik setelah menerapkan pembelajaran berbasis aktivitas mengalami peningkatan meskipun belum dilakukan pengukuran secara pasti karena proses pembelajaran masih terus berlangsung sampai akhir semester.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Hasil Cek Turnitin	i
Catatan Reviewer	v
Halaman Pengesahan	v
Kata Pengantar	2
Abstrak	2
Daftar Isi	2
Bab I : Pendahuluan	3
A. Latar Belakang Masalah	3
B. Alasan Pemilihan Dampungan	3
C. Rumusan Masalah (Fokus Dampungan)	4
D. Kondisi Dampungan yang Diharapkan (Tujuan Pendampungan) .	5
Bab II: Landasan Teori	8
A. Teori yang Relevan	8
1. Peningkatan Mutu Pembelajaran	8
2. Pembelajaran Berbasis Aktivitas Siswa	10
3. Pengembangan Aktivitas dalam Pembelajaran Bahasa Arab	10
B. Kerangka Berfikir	10
Bab III: Metode Pengabdian	10
A. Metode Pendampungan	10
B. Pihak-pihak yang Terlibat (<i>Stakeholders</i>) dan Bentuk Keterlibat-	10

annya	2
C. Kapasitas SDM dan Resources	2
Bab IV: Hasil Pengabdian dan Analisis.....	6
A. Deskripsi Lokasi Dampingan	6
B. Hasil <i>Needs Assessment</i> dan Perencanaan Program	6
1. FGD <i>Needs Assessment</i>	6
2. Workshop Pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis Aktivitas	6

3. Pengembangan Perencanaan Program Pembelajaran.....	41
C. Pelaksanaan Program Pembelajaran	46
D. Monitoring dan Evaluasi Program	47
E. Analisis dan Interpretasi	52
Bab V: Penutup.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Rekomendasi dan Saran.....	62
Daftar Pustaka.....	63
Lampiran-Lampiran:	65
Lampiran 1: Fieldnote Hasil Monitoring Pelaksanaan Pendampingan.....	65
Lampiran 2: Dokumentasi Kegiatan	82
Lampiran 3: Materi Workshop Pengembangan Strategi Pembelajaran	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan proses pembelajaran banyak dipengaruhi oleh profesionalisme seorang guru yang mengampunya. Hal ini dikarenakan dengan profesionalisme yang dimilikinya, guru dapat mengelola pembelajaran dengan baik. Pengelolaan pembelajaran ini tidak hanya terkait dengan bagaimana seorang guru mengelola kelas, tetapi juga mengembangkan bahan ajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar, serta melakukan penilaian pembelajaran.

Banyaknya guru yang *missmatch* selama ini menjadi salah satu kendala, yaitu kurangnya pemahaman dan keterampilan guru tentang pengembangan pembelajaran yang tepat. Banyak guru yang memiliki penguasaan materi bahasa Arab cukup baik karena berasal dari pondok pesantren, tetapi kurang dalam penguasaan strategi pembelajaran karena tidak berasal dari lulusan pendidikan bahasa Arab. Hal ini tentu saja memberikan dampak terhadap keberhasilan pembelajarannya. Di sisi lain banyak lulusan pendidikan bahasa Arab yang menguasai metodologi pembelajaran tetapi lemah dalam penguasaan materi bahasa Arabnya. Kedua hal ini perlu sama-sama mendapatkan penanganan yang serius sejak proses penyiapan calon guru, bukan hanya dilakukan ketika seseorang sudah terlanjur diterima menjadi guru di sebuah madrasah melalui program program induksi dan pengembangan kompetensi.

Pengembangan kompetensi guru tidak dapat dilakukan secara instans, tetapi harus sudah dimulai sejak calon guru masih berada pada bangku perkuliahan. Terkait dengan pembinaan calon guru ini, pada tahun 2013 telah dilakukan penelitian oleh Imam Makruf dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Integratif dalam Pembentukan Kompetensi Lulusan

Program Studi PBA (Analisis Kesiapan Prodi PBA menyambut Implementasi Kurikulum 2013)”. Penelitian ini mengambil fokus pada pembelajaran prodi PBA dengan menghasilkan gambaran model pembelajaran yang sudah ada dan alternatif pengembangannya sesuai dengan kurikulum 2013.

Penelitian lain yang dilakukan Hafidah dan Imam Makruf tahun 2012, dengan judul “Pengembangan Kompetensi Calon Guru Bahasa Arab dengan Menerapkan Desain Pembelajaran Terpadu (Implementasi *Connected Model Curriculum* Melalui Program Pondok Pesantren Mahasiswa)” telah dihasilkan rumusan yang jelas tentang kurikulum yang dikembangkan di Pondok Pesantren dengan di Prodi PBA dengan bentuk *connected model*. Artinya ada sinergi antara kurikulum pesantren dengan program studi.

Pembinaan calon guru bahasa Arab yang optimal dapat berbanding lurus dengan peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab di madrasah yang diampu oleh para alumni program studi PBA tersebut. Dengan demikian sinergi antara kedua lembaga tersebut (MI dan Prodi PBA) sangat penting dilakukan. Kerjasama ini dapat dibangun secara mutualisme dengan saling memberi dan menerima manfaatnya. Dalam hal ini, prodi PBA IAIN Surakarta sudah sejak lama menjalin kerjasama dengan madrasah dalam peningkatan mutu pembelajaran masing-masing.

Khusus untuk pembelajaran bahasa Arab yang ada di Madrasah Ibtidaiyah, sebenarnya memiliki peran strategis dalam memberikan bekal keterampilan dasar berbahasa kepada peserta didik. Namun demikian dalam

kenyataannya, pembelajaran bahasa Arab di MI masih belum mampu memberikan skill bahasa Arab yang baik. Dari 8 (delapan) MI yang ada di Kecamatan Kartasura, 3 (tiga) di antaranya adalah MI Program Khusus (PK). Namun demikian belum ada madrasah yang menjadikan bahasa Arab sebagai program unggulan. Bahkan dalam proses pembelajarannya, belum mampu memberikan hasil yang optimal. Hal ini dilihat dari prestasi belajar peserta didik yang masih di bawah materi pelajaran lain termasuk bahasa Inggris. Bahkan dibandingkan pembelajaran bahasa Inggris, bahasa Arab seolah menjadi bahasa yang kurang menarik dan terkesan kurang diprioritaskan. Apalagi beberapa guru bahasa Arab ternyata bukan bidangnya, karena diampu oleh guru yang tidak berasal dari jurusan pendidikan Bahasa Arab.

Salah satu upaya meningkatkan efektifitas pembelajaran bahasa adalah dengan memperbanyak praktik penggunaan bahasa, bukan hanya mempelajari teori kebahasaannya. Hal ini yang seringkali menjadi penyebab kurang menariknya proses pembelajaran bahasa Arab, karena guru lebih banyak menerangkan daripada mengajak para peserta didiknya untuk mempraktikkan penggunaan bahasa tersebut. Untuk itulah proses pembelajaran berbasis aktivitas menjadi lebih relevan dikembangkan dan diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Terlebih lagi pada tingkat pendidikan dasar (MI), yang belum dibutuhkan banyak teori-teori, tetapi lebih banyak dibutuhkan proses pembiasaan dan praktik langsung.

B. Alasan Memilih Dampingan

1. Madrasah Ibtidaiyyah di kecamatan Kartasura saat ini berjumlah 7 (tujuh) buah yang seluruhnya merupakan madrasah swasta dan belum ada yang memiliki keunggulan dalam bidang bahasa Arab. Hal ini dilihat dari profil masing-masing lembaga yang lebih banyak mengunggulkan bidang yang lain seperti sains, *multiple intelligent*, dan tahfidz. Bahkan ada yang menyatakan

belum memiliki keunggulan spesifik. Misalnya MIM PK Gonilan, meskipun sudah berstatus PK, tetapi ketika ditanya tentang keunggulannya belum terumuskan secara spesifik. Khusus dalam pembelajaran bahasa Arab baru sebatas gagasan untuk mengembangkan sistem pembelajaran amsilati. Fakta tersebut setidaknya menunjukkan bahwa bahasa Arab saat ini belum menjadi bahasa yang memiliki nilai jual dan daya tarik. Boleh jadi hal ini tidak semata-mata disebabkan karena masih adanya kesan di masyarakat bahwa bahasa Arab itu sulit, tetapi juga karena aktivitas pembelajaran bahasa Arab belum mendapatkan prioritas sehingga terkesan menjadi bahasa asing ke dua. Bahkan dalam program ekstra kurikulerpun yang paling banyak diikuti peserta didik adalah bahasa Inggris.

2. Para guru bahasa Arab di MI Kecamatan Kartasura mayoritas memiliki kemampuan yang cukup memadai dari aspek substansi bahasa Arab, namun demikian jika dilihat dari proses pembelajaran yang dilaksanakan masih cenderung kurang inovatif dan kurang memberikan banyak praktik dan aktivitas belajar kepada para peserta didiknya. Sebagian dari guru bahasa Arab tersebut diampu oleh guru yang bukan berasal dari lulusan pendidikan bahasa Arab. Dengan kata lain, beberapa guru bahasa Arab tersebut *missmatch*, sehingga proses pembelajaran kurang optimal dan kurang menarik. Hal ini menjadikan bahasa Arab belum menjadi pelajaran yang disenangi atau bahkan menjadi pelajaran unggulan di madrasah.
3. Lokasi MI di Kecamatan Kartasura cukup menyebar meskipun umumnya tidak jauh dari kampus IAIN Surakarta. Hal ini menjadi perhatian tersendiri bagi Jurusan Pendidikan Bahasa Arab yang secara keilmuan memiliki tanggungjawab terhadap peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab di madrasah. Lokasi yang tidak terlalu jauh dari kampus juga strategis untuk melibatkan mahasiswa dalam praktik langsung di madrasah sebagai aplikasi mata kuliah Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab.

4. Keberadaan tim pengabdian sebagai pengampu mata kuliah Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab dan kemitraan madrasah dengan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Surakarta menjadi modal paling kuat yang dapat membantu suksesnya program pengabdian masyarakat ini. Di samping itu, dengan pendampingan komunitas tersebut, mahasiswa yang dilibatkan akan lebih menguasai materi yang dipelajari dan lebih siap untuk menerapkan ilmunya kelak ketika sudah menjadi guru yang sesungguhnya.

C. Rumusan Masalah (Fokus Dampingan)

Untuk merumuskan masalah yang utama dihadapi dari madrasah yang akan dilakukan pendampingan, terlebih dahulu dipaparkan kondisi madrasah tersebut. Paparan ini didasarkan pada kajian awal yang dilakukan melalui studi dokumentasi pada website madrasah dan beberapa hasil wawancara secara tidak langsung melalui telpon dengan guru. Pada saat ini di kecamatan Kartasura terdapat 8 (delapan) buah MI yang seluruhnya berstatus swasta. Kedelapan madrasah tersebut adalah; (1) MI Al Islam Kartasura, (2) MI Darussalam 01 Pucangan Kartasura, (3) MI Darussalam 02 Pucangan Kartasura, (4) MI Muhammadiyah Program Khusus Gonilan Kartasura, (5) MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura, (6) MI Muhammadiyah Program Khusus Kertonatan Kartasura, (7) MI Muhammadiyah Pucangan Kartasura, dan (8) MI Muhammadiyah Wirogunan Kartasura. Dari delapan madrasah tersebut terdapat guru bahasa Arab sebanyak 8 orang. Sementara untuk jumlah siswa, rata-rata hanya memiliki satu kelas kecuali MIM PK Kartasura dan MIM PK Gonilan Kartasura yang memiliki kelas parallel 2-3 kelas per angkatan.

Dari delapan madrasah tersebut, hanya satu yang memiliki karakter dan keunggulan yang berbeda yaitu MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Madrasah ini di samping menerapkan *multiple intelligent* juga merupakan sekolah inklusif. Hal ini tercermin dari misi yang dirumuskan. (<https://mimpk->

kartasura.sch.id/visi-dan-misi-mim-pk-kartasura-html/). Meskipun demikian seluruh madrasah tersebut belum ada yang menjadikan Bahasa Arab sebagai salah satu keunggulannya. Bahkan, jika dilihat dari prestasi belajar peserta didik dalam bidang bahasa Arab masih tergolong rendah dibandingkan dengan bahasa Inggris dan materi pelajaran lainnya.

Dilihat dari metode atau strategi pembelajaran yang digunakan, pada saat ini mayoritas guru bahasa Arab sebenarnya sudah menerapkan strategi pembelajaran aktif. Meskipun demikian, aktivitas belajar bahasa Arab masih belum optimal, dan umumnya masih terbatas pada pembelajaran di dalam kelas secara klasikal sesuai alokasi jam pelajaran yang ada. Sedangkan untuk di luar kelas sebatas pemberian tugas di rumah atau PR. Penguatan kompetensi bahasa Arab yang berupa skill/maharah masih lebih menekankan pada kemampuan membaca (*qira'ah*), memahami teks, dan menuliskannya (*kitabah*), kurang memberikan penguatan pada kemampuan mendengar (*istima'*) dan berbicara (*kalam*).

Dilihat dari motivasi dan keaktifan belajar peserta didik, dapat dikatakan masih belum tinggi. Hal ini dilihat dari keterlibatan dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap bahasa Arab yang masih belum tinggi. Akibatnya, selama proses pembelajaran masih ditemukan peserta didik yang tidak fokus pada materi, bermain sendiri, atau melakukan aktivitas lain yang di luar konteks pembelajaran. Hal ini secara tidak langsung akan berakibat pada capaian prestasi belajar yang kurang optimal.

Dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum 2013, madrasah-madrasah tersebut umumnya sudah mulai menerapkan pembelajaran saintifik. Namun demikian masih belum dapat terlaksana secara optimal. Hal ini diungkapkan para guru bahasa Arab melalui *assessment* awal yang dilakukan. Oleh karena itu juga masih dibutuhkan adanya semacam pelatihan atau

pendampingan yang mengarah pada peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab.

Berdasarkan paparan tersebut, maka fokus utama yang dilakukan pendampingan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah; “peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab di MI se Kecamatan Kartasura menggunakan strategi pembelajaran berbasis aktivitas”.

D. Kondisi Dampingan Yang Diharapkan (Tujuan Pendampingan)

Program pendampingan komunitas ini memiliki dua tujuan utama sekaligus, yaitu meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab berbasis aktivitas di MI yang mendapatkan pendampingan. Kondisi dampingan yang diharapkan dapat dicapai ditandai dengan beberapa indikator:

1. Meningkatnya keterampilan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran bahasa Arab berbasis aktivitas.
2. Bervariasinya aktivitas pembelajaran bahasa Arab baik di dalam maupun di luar kelas.
3. Meningkatnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab.
4. Meningkatnya kemampuan bahasa Arab peserta didik Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Kartasura.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori yang Relevan

1. Peningkatan Mutu Pembelajaran

Proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat vital dalam kerangka pembangunan nasional khususnya pembangunan sumber daya manusia. Penyelenggaraan pembelajaran yang bermutu akan menjadi satu kunci keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan harus dilakukan secara serius tidak hanya oleh para pemegang kebijakan, tetapi juga pada pelaksana di masing-masing institusi pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Koswara dan Triatna (2011: 288) bahwa penyelenggaraan pendidikan yang bermutu baik dari sisi input, proses, output maupun outcome, akan menjawab berbagai tantangan baik nasional maupun internasional.

Manajemen sekolah memiliki peranan yang strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dari segi manajemen, rancangan harus dibuat secara baik agar mampu mengangkat derajat mutu proses dan hasil pembelajaran. Mutu sendiri dipahami sebagai derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik barang maupun jasa. Dalam hubungan dengan proses pembelajaran tentu yang diinginkan adalah produk atau hasil kerja siswa yang baik atau unggul (Danim, 2008: 53). Bahasa lain yang lazim digunakan dalam mengukur mutu hasil pembelajaran adalah menggunakan penilaian autentik yang mengukur pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Untuk melakukan perbaikan mutu secara konsisten, dibutuhkan adanya unit atau pelaksana penjaminan mutu. Menurut A. Hanief Saha Ghafur (2008), pelaksanaan sistem penjaminan mutu dalam satu daur perbaikan mutu

berkelanjutan dapat dilakukan dengan empat tahapan kegiatan, yaitu: (1) Memperbaiki perencanaan mutu, (2) Mempertegas komitmen kebijakan mutu yang implementatif, (3) Melakukan pengorganisasian mutu dengan tatakelola yang baik, dan (4) Melakukan evaluasi dan pemantauan. Untuk melaksanakan penjaminan mutu tidaklah sederhana. Banyak strategi yang dapat diterapkan. Salah satunya menurut Agus Rahayu (dalam Buchari Alma dan Ratih Hurriyati, 2008) adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan system penjaminan mutu dan perangkat implementasinya.
2. Membangun dan atau meningkatkan komitmen pimpinan dan seluruh unit kerja untuk melaksanakan penjaminan mutu setiap kegiatan yang diselenggarakannya sesuai dengan system penjaminan mutu yang ditetapkan dan perangkat implementasinya.
3. Menetapkan sasaran atau standar mutu perguruan tinggi dan unit kerja di lingkungan perguruan tinggi yang bersangkutan untuk setiap periode mutu.
4. Merancang organisasi dan mekanisme kerja penjaminan mutu serta melaksanakannya secara konsisten.
5. Mengidentifikasi satuan kegiatan untuk setiap butir mutu pada setiap tahap dalam proses bisnis perguruan tinggi, serta menetapkan kegiatan yang mutunya dijamin.

Untuk mengukur peningkatan mutu proses pembelajaran, maka dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu ukuran peningkatan mutu proses pembelajaran adalah dihasilkannya nilai para peserta didik yang memuaskan. Berbagai program kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan dapat menghasilkan berbagai keterampilan. Di samping itu, mutu luaran juga dapat dilihat dari nilai-nilai hidup yang dimiliki peserta didik selama mengikuti pembelajaran, seperti moralitas, dorongan untuk maju, dan sebagainya.

2. Pembelajaran Berbasis Aktivitas Siswa

Terma pembelajaran seringkali dipertentangkan dengan pengajaran, dimana pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat tambahan awalan “pe/pem” dan akhiran “an”. Sedangkan pengajaran berasal dari kata “ajar” yang mendapat tambahan awalan “pe/peng”) dan akhiran “an”. Kedua terma tersebut kemudian memiliki konotasi makna yang berbeda. Pengajaran lebih menekankan pada proses penyampaian informasi atau bahan ajar dari guru kepada peserta didik. Sedangkan pembelajaran lebih menekankan pada proses membuat peserta didik dapat belajar atau membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, orientasi dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk lebih banyak mengaktifkan siswa (*student center learning*). Sedangkan orientasi dalam proses pengajaran lebih menekankan pada aktifitas guru atau guru yang lebih aktif (*teacher center learning*).

Banyak pandangan yang dapat dirujuk dalam mengkaji tentang teori belajar. salah satunya adalah pandangan psikologis modern yang menyatakan bahwa belajar bukan hanya sekedar menghafal sejumlah fakta atau informasi, tetapi merupakan peristiwa mental dan pengamalan. Oleh karena itu, setiap peristiwa pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual–emosional siswa melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan, serta pengamalan langsung dalam rangka membentuk keterampilan (motorik, kognitif, dan sosial), penghayatan serta interelasi nilai–nilai dalam pembentukan sikap (Raka Joni, dalam Nurhasnawati, 2016: 104).

Proses pembelajaran, sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat 1 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk

berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dari rumusan tersebut jelaslah bahwa peserta didik dituntut untuk aktif terlibat. Sebagai konsekuensinya, maka guru harus merancang pembelajarannya dengan memperbanyak pelibatan peserta didik pada aktivitas pembelajaran.

Pengembangan aktivitas dalam pembelajaran juga relevan dengan pandangan filosofis tetanga pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial, maupun kedewasaan moral. Ketiga jenis kedewasaan tersebut dapat dikembangkan melalui aktivitas belajar yang berbeda. Kedewasaan intelektual dapat dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran kognitif di dalam maupun di luar kelas dengan melibatkan interaksi antara guru, peserta didik, dan bahan ajar. Kedewasaan sosial dapat dikembangkan melalui aktivitas interaksi antara individu yang terlibat dalam pembelajaran, yaitu antara peserta didik dengan guru, dengan sesama peserta didik, dengan orang tuanya, dan dengan masyarakatnya. Proses interaksi tersebut kemudian secara tidak langsung akan menjadi ajang untuk implementasi pengetahuan yang dimiliki, dan menjadi proses pembiasaan sikap yang akhirnya dapat meningkatkan kedewasaan moral. Dengan kata lain, semakin banyak aktivitas pembelajaran yang dilakukan, dan semakin banyak pihak-pihak yang dilibatkan dalam interaksi pembelajaran, akan semakin baik bagi pengembangan peserta didik.

Pendidikan harus dilaksanakan secara partisipatif, yaitu melibatkan partisipasi semua komponen pendidikan, khususnya para peserta didik. Model pendidikan partisipatif bertumpu terutama pada nilai-nilai demokratis, pluralism dan kemerdekaan manusia (peserta didik). Dengan landasan nilai-nilai tersebut, fungsi pendidik lebih sebagai fasilitator yang memberikan

ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berekspresi, berdialog, dan berdiskusi (Muis Sad Iman, 2004: 4). Dengan melibatkan peserta didik secara partisipatif tersebut, akan dapat lebih mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik secara baik. Dalam hal ini, salah satu ukuran penting untuk menilai keberhasilan pendidikan adalah sejauhmana proses pendidikan itu mampu mengeksplorasi kecerdasan, minat dan bakat peserta didik serta mengembangkannya secara baik dan maksimal.

Teori tentang pembelajaran sudah mengalami pergeseran dari *Teacher Center Learning* (TCL) menjadi *Student Center Learning* (SCL). Hal itu secara tegas dituangkan dalam standar proses pendidikan yang terbaru untuk implementasi kurikulum 2013. Jauh sebelum itu, menurut Sanjaya (2006: 100) pandangan mengajar yang hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan, dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan. Pembelajaran sudah harus dipahami sebagai proses memberdayakan peserta didik agar lebih aktif dan tidak hanya pasif menerima materi. Dengan kata lain, pembelajaran harus dilaksanakan berbasis aktivitas siswa, atau yang disingkat dengan PBAS (Pembelajaran Berbasis Aktivitas Siswa).

Dalam konteks PBAS tersebut, selanjutnya Sanjaya (2006: 135) mengatakan bahwa: “Dari konsep tersebut ada dua hal yang harus dipahami, yaitu: pertama, dipandang dari sisi proses pembelajaran, PBAS menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal. Artinya PBAS menghendaki keseimbangan antara aktivitas fisik, mental, termasuk emosional dan aktivitas intelektual. Kedua, dipandang dari sisi hasil belajar, PBAS menghendaki hasil belajar yang seimbang dan terpadu antara kemampuan intelektual (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor)”. Pendapat serupa disampaikan oleh Rusman (2012: 389) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa secara langsung merupakan implementasi dari gaya belajar yang mengaktifkan siswa, karena dengan aktivitas langsung

dalam proses pembelajaran, maka siswa secara otomatis melibatkan gerakan fisik, indera, mental, dan intelektual secara bersamaan.

Pada pelaksanaannya, menurut Rusman dalam Sanjaya (2006: 139) ada enam tugas yang harus dilakukan guru dalam desain pembelajaran berorientasi aktivitas siswa, yaitu: 1) Mengemukakan berbagai alternatif tujuan pembelajaran yang harus dicapai sebelum kegiatan pembelajaran dimulai 2) Menyusun tugas-tugas belajar bersama siswa 3) Memberi informasi tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan 4) Memberikan bantuan dan pelayanan kepada siswa yang memerlukannya 5) Memberikan motivasi, mendorong siswa untuk belajar, membimbing, dan lain sebagainya melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan 6) Membantu siswa dalam menarik kesimpulan kegiatan pembelajaran.

3. Pengembangan Aktivitas dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab memiliki kekhasan dibandingkan dengan pembelajaran materi lainnya. Sebagaimana pembelajaran bahasa asing lainnya, pembelajaran bahasa Arab diarahkan pada pengembangan kompetensi kebahasaan atau yang dikenal dengan skill (*maharah*). Kompetensi tersebut meliputi *maharah istima'*, *maharah kalam*, *maharah qira'ah*, dan *maharah kitabah*. Sesuai dengan istilah yang digunakan, yaitu skill atau *maharah*, maka keempat kompetensi utama tersebut lebih mengedepankan pada keterampilan, bukan pengetahuan. Hal ini tentu saja sangat relevan dengan prinsip pembelajaran modern yang mengedepankan pada aktivitas siswa atau pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sanjaya (2006: 141), bahwa pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan mendengarkan, berdiskusi, bermain peran, melakukan pengamatan, melakukan eksperimen, membuat

sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah dan praktik melakukan sesuatu.

Terkait dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab, Madkur (2000: 46) menyebutkan tujuan tersebut sebagai berikut:

يهدف تعلم اللغة من البداية إلى تمكين التلميذ من أدوات المعرفة عن طريق تزويده بالمهارات الأساسية في نون اللغة العربية و هي الاستماع و الحديث و القراءة و الكتابة, و مساعدته علي اكتساب عاداتها الصحية و اتجاهاتها السليمة, و التدرج في تنمية هذه المهارات على صفوف هذه المرحلة بحيث يصل التلميذ في نهايتها إلى مستوى لغوي يمكنه من استخدام اللغة استخداما ناجحا عن طريق الاستماع الجيد, و النطق الصحيح, و القراءة الواعية, و الكتابة السليمة.

Dari penjelasan tersebut disebutkan bahwa tujuan pengajaran bahasa Arab sejak awal adalah menguatkan/mengkokohkan pengetahuan bahasa Arab peserta didik melalui cara menambah keterampilan berbahasa meliputi mendengar dan bercakap, membaca dan menulis, membantu memperoleh pembiasaannya yang baik dan mengarahkan secara tepat dan bertahap dalam menumbuhkan keterampilan berbahasa itu sehingga peserta didik dapat menggunakan bahasa Arab secara lancar melalui mendengar dengan baik, mengucapkan dengan benar, membaca dengan kesadaran dan menulis yang baik.

Pendapat Madkur tersebut hampir sama dengan yang disampaikan Tu`aimah dan Abdurrahman Ibrahim al Fauzan dalam pengantar buku al `Arabiyyah Baina Yadaik yang dikutip Fuad (2005: 72-73), bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah supaya peserta didik memiliki kompetensi kebahasaan, kompetensi komunikatif, dan kompetensi kebudayaan. Kompetensi kebahasaan mencakup dua hal: (a) kemahiran berbahasa dan (b) penguasaan unsur-unsur bahasa.

Kompetensi komunikatif adalah kemampuan berkomunikasi dengan penutur asli dalam konteks sosial yang diterima, yang memungkinkan peserta didik mampu berinteraksi dengan penutur asli secara lisan dan tulisan, dan mampu memngekspresikan dirinya secara layak dalam berbagai situasi. Sedangkan kompetensi kebudayaan adalah pemahaman terhadap budaya bahasa bahasa dalam berbagai seginya, yang dalam hal ini adalah budaya Arab dan Islam di samping pola-pola budaya universal yang tidak bertentangan dengan Islam.

Pengembangan strategi pembelajaran tidak terlepas dari pemilihan pendekatan dalam pembelajaran. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa merupakan sekumpulan asumsi terhadap hakekat bahasa dan kedua proses belajar dan mengajar (An-Naqah, 1985: 43). Adapun pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang berkembang saat ini adalah pendekatan komunikatif, pendekatan komprehensif, pendekatan keterampilan dan pendekatan fungsional (Ahmad Abduh 'Aud, 2000: 5). Hal ini berarti bahwa pembelajaran bahasa Arab sudah seharusnya diarahkan pada pengembangan fungsi bahasa Arab sebagai alat komunikasi, bukan sebagai ilmu semata-mata. Dalam bahasa lain, pembelajaran bahasa Arab harus diarahkan pada mengajarkan bahasanya, bukan mengajarkan ilmu kebahasaannya. Di sinilah pentingnya para guru bahasa Arab untuk lebih menekankan pembelajaran pada praktik berbahasa Arab, bukan pada kajian dan analisis kebahasaannya.

Aktivitas berbahasa secara garis besar ada dua yaitu aktivitas reseptif (*istiqbal*) dan aktivitas produktif (*al irsal*). Aktivitas reseptif yang terpenting berupa adalah semua hal yang peserta didik berlatih mendengar dan membaca *shamitah* (tidak bersuara) yaitu ketika peserta didik pemikiran orang lain baik yang didengar maupun yang dibaca. Sedangkan aktivitas produktif juga bermacam-macam, diantaranya ada yang secara lisan berupa berbicara apa saja, mengungkapkan pikiran secara lisan, dan membaca nyaring, ada pula

yang berupa tulisan seperti mengarang, menuliskan cerita, menulis surat menyurat, membuat naskah hiwar, membuat poster, dan sebagainya.

Thu`aimah (2005) menyebutkan contoh aktivitas berbahasa Arab sebagai berikut: Role Playing (*la`b al adwar*), aktivitas debat (*nasyat al munazarat*), drama, dan membaca nyaring. Sementara itu Hasan Syahatah menyebutkan lebih banyak macam aktivitas berbahasa, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Klub bahasa Arab
- b. Jurnal sekolah
- c. Siaran sekolah
- d. Kelompok teater
- e. Kelompok pidato
- f. Kelompok membaca bebas
- g. Kelompok budaya
- h. Kelompok diskusi dan seminar
- i. Kelompok papan pengumuman
- j. Kelompok al hikmah
- k. Kelompok perpustakaan
- l. Kelompok keagamaan
- m. Kelompok kebajikan dan taqwa
- n. Kelompok jamaah musalla
- o. Kelompok surat menyurat.

Aktivitas berbahasa tersebut ditinjau dari tempat pelaksanaannya dibagi menjadi 3: aktivitas berbahasa di kelas, aktivitas berbahasa di luar kelas dan aktivitas bahasa di luar sekolah/madrasah.

Aktivitas dalam pembelajaran bahasa lebih bermakna dan lebih memberikan hasil skill yang diharapkan dibandingkan dengan pembelajaran yang lebih mengedepankan proses ceramah atau pembelajaran berpusat pada

guru. Hal ini dikarenakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi, bukan sebatas ilmu, sehingga tidak dapat dikatakan menguasai suatu bahasa, jika tidak dapat menggunakannya sebagai alat komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Untuk dapat menggunakan bahasa secara baik, maka dibutuhkan proses pembiasaan. Oleh karena itu pembelajaran berbasis aktivitas menjadi salah satu pilihan yang tepat.

B. Kerangka Berfikir

Pembelajaran pada hakekatnya adalah bagaimana membuat peserta didik dapat belajar, baik melalui aktivitas di dalam kelas maupun di luar kelas. Kerangka pembelajaran tidak lepas dari kerangka kurikulum yang memadukan antara aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kemudian untuk pembelajaran bahasa Arab, juga memadukan antara aspek skill atau maharah yang meliputi istima', kalam, qira'ah, dan kitabah.

Struktur kurikulum 2013 saat ini sudah memadukan antar aspek tersebut dalam pembelajaran. Begitu juga dalam pengembangan desain pembelajaran di kelas, sudah mengarah pada pembelajaran aktif. Namun demikian pada praktiknya masih banyak dijumpai pembelajaran yang kurang memberikan porsi aktif pada peserta didik. Guru masih lebih dominan dalam menyampaikan materi pembelajaran, dengan pendekatan yang lebih menekankan pada pembelajaran qawa'id dan kurang memberikan penekanan pada maharah lughawiyah.

Pembelajaran berbasis aktivitas siswa adalah salah satu model pembelajaran yang memberikan penekanan pada aktivitas peserta didik dalam belajar. Dalam hal ini, belajar dilakukan dengan berbagai aktivitas baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan model ini, diharapkan para peserta didik akan lebih banyak mengalami dan praktik langsung dalam mempelajari materi. Pembelajaran berorientasi aktivitas siswa tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran. Di antaranya adalah dengan kegiatan

mendengarkan, berdiskusi, bermain peran, melakukan pengamatan, melakukan eksperimen, membuat sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah dan praktik melakukan sesuatu. Dari proses pembelajaran tersebut diharapkan akan dapat lebih memberikan peningkatan pada perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran, dan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam masing-masing maharah atau skill.

Proses pendampingan ini menerapkan metode service learning, sehingga dalam pelaksanaannya melibatkan komponen pengampu mata kuliah, mahasiswa, guru, siswa, dan juga kepala madrasah. Pendampingan ini dilakukan dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan tahapan ini, guru dilibatkan sejak perencanaan, penyiapan SDM, pemahaman bersama tentang desain pembelajarannya, sampai pelaksanaan dan evaluasinya. Dengan pola ini maka guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana proses pembelajaran, tetapi sekaligus ikut memberikan evaluasi dan pengembangan tindak lanjutnya secara kontinu. Harapannya proses pembelajaran akan semakin baik, dari waktu ke waktu.

BAB III

METODE PENGABDIAN

A. Metode Pendampingan

Program pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis *service learning*. Menurut Maurice (2010), *service learning* merupakan cara mengajar dan belajar yang menghubungkan tindakan positif dan bermakna di masyarakat dengan pembelajaran akademik, perkembangan pribadi dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat. Menurut Furco dkk. (2001), *service learning* didefinisikan sebagai pelayanan kepada masyarakat berbasis kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran di dalam kelas dengan aktivitas melayani masyarakat. Sementara Jacoby dkk. (2013) mendefinisikan *service learning* adalah suatu bentuk pendidikan tentang pengalaman di mana peserta didik terlibat dalam kegiatan yang menyangkut manusia dan kebutuhan masyarakat dengan kesempatan yang sengaja direncanakan untuk meningkatkan perkembangan dan pembelajaran peserta didik. Definisi yang sejenis juga dikemukakan oleh Bringle, dkk. (2005), *service learning* adalah pengalaman dalam pendidikan berbasis mata pelajaran yang memiliki kredit di mana peserta didik: a) berpartisipasi dalam kegiatan melayani yang direncanakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang sudah diidentifikasi dan b) melakukan refleksi sedemikian rupa terhadap kegiatan *service learning* untuk memperoleh pengertian yang lebih mendalam terhadap isi mata pelajaran, apresiasi yang lebih luas tentang disiplin dan rasa tanggung jawab yang meningkat sebagai warga masyarakat.

Dalam konteks manajemen mutu pembelajaran, digunakan pendekatan dari Edward Sallis (2006) dan para pakar lainnya dengan konsep TQM, dimana manajemen mutu adalah sebuah filsosofis tentang perbaikan secara terus-menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi

pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya saat ini dan untuk masa yang akan datang. Untuk itu proses pemberdayaan dan pendampingan ini dilakukan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis *service learning* yang dipadukan dengan *Participatory Action Research* (PAR). Prinsip-prinsip PAR diterapkan dalam melaksanakan tahapan-tahapan *service learning*. Misalnya dalam prinsip penyadaran, pelibatan, dan pemberdayaan masyarakat dampingan mulai dari proses persiapan, pelaksanaan, sampai dengan proses refleksi dan evaluasi. Dengan prinsip-prinsip PAR tersebut diharapkan *service learning* ini tidak akan terhenti begitu proses pendampingan selesai. Sebaliknya, masyarakat dampingan dapat lebih mandiri untuk melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran dari waktu ke waktu dengan proses yang sistematis dan efektif.

Tahapan *service learning* yang harus dilakukan ada 3 (tiga), yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap melayani, dan (3) tahap refleksi. Sementara itu *Participatory Action Research* memiliki tahapan utama yaitu; (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi/evaluasi, (4) refleksi. Dari kedua pendekatan tersebut, kemudian dipadukan dalam tahapan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan/perencanaan. Tahapan ini merupakan proses *needs assessment* yang melibatkan para guru bahasa Arab di masing-masing madrasah dan perwakilan kelompok mahasiswa. Tahapan ini dilakukan dalam bentuk: FGD *Needs Assessment* dan Problem Analysis. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengundang para guru bahasa Arab dari 7 madrasah dan perwakilan mahasiswa sebanyak 20 peserta. Fokus yang dibahas dalam FGD ini adalah identifikasi problematika pembelajaran bahasa Arab, kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancamannya khususnya terkait dengan pengembangan model pembelajaran berbasis aktivitas di masing-masing madrasah.

2. Tahap melayani/aksi. Rangkaian tahapan kegiatan aksi atau pelayanan pada masyarakat diawali dengan workshop penyusunan rencana tindakan/aksi, kemudian dilanjutkan dengan workshop pengembangan strategi pembelajaran berbasis aktivitas, dan pelaksanaan *service learning* dalam bentuk pembelajaran di kelas.
 - a. Workshop pengembangan model pembelajaran berbasis aktivitas dan penyusunan rencana tindakan/aksi. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari hasil FGD needs assessment yang dilakukan sebelumnya. Workshop ini diikuti oleh semua guru bahasa Arab dan Kepala Madrasah beserta perwakilan kelompok mahasiswa sebanyak 20 peserta. Tahapan ini akan menghasilkan desain pembelajaran bahasa Arab berbasis aktivitas yang akan diterapkan dalam pembelajaran di madrasah. Desain tersebut mencakup penjadwalan, penyiapan bahan ajar, tahapan pembelajaran, alokasi waktu, bentuk-bentuk aktivitas, dan hal-hal lain yang terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran bahasa Arab. Workshop ini juga membahas pengembangan strategi pembelajaran berbasis aktivitas. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru bahasa Arab dalam penerapan pembelajaran berbasis aktivitas. Dengan demikian kegiatan ini akan melibatkan semua guru bahasa Arab dan mahasiswa yang akan turut menjadi pendamping guru dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan ini direncanakan diikuti oleh 25 orang peserta.
 - b. Pelaksanaan pembelajaran di madrasah. Pada tahapan ini dilaksanakan proses pembelajaran bahasa Arab berbasis aktivitas di madrasah yang melibatkan mahasiswa program studi PBA. Lokasi yang diberikan tindakan sebanyak 7 (tujuh) madrasah, sehingga mahasiswa akan dibagi menjadi 7 (tujuh) kelompok dan masing-masing kelompok melakukan aksi pada satu madrasah. Tahapan ini dilaksanakan secara kolaboratif

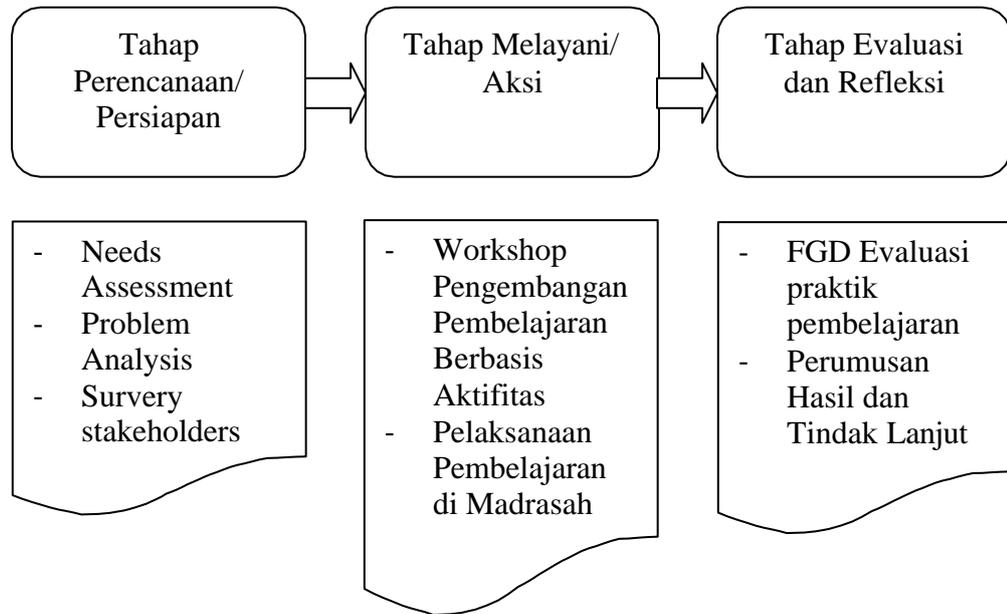
antara guru bahasa Arab dengan mahasiswa. Pada tahap ini juga dilakukan monitoring oleh Kepala Madrasah bersama tim pendamping/pengabdian sekaligus dilakukan proses evaluasi terhadap proses yang sedang berjalan.

3. Tahap evaluasi dan refleksi. Tahapan ini dilaksanakan dalam bentuk diskusi atau FGD yang melibatkan guru, mahasiswa, dan pakar untuk mendiskusikan hasil pelaksanaan pembelajaran. FGD dilaksanakan agar hasil dari evaluasi dapat lebih objektif, komprehensif, dan langsung dapat dirasakan oleh para pelaksana kegiatan. Pada tahapan ini akan dihasilkan rumusan-rumusan hasil evaluasi dan refleksi yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk melakukan penyempurnaan. Dalam *service learning*, refleksi merupakan bagian yang sangat penting, karena refleksi akan dapat membantu menyiapkan mahasiswa untuk dapat menjalani profesinya yang lebih berhasil di kemudian hari. Hal yang sama juga dapat diperoleh guru untuk senantiasa melakukan perbaikan dan peningkatan mutu pembelajarannya.

Setelah semua rangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan, kemudian disusunlah laporan kegiatan secara keseluruhan. Dalam proses penulisan laporan tersebut, digunakan semua data dan hasil-hasil workshop maupun FGD sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Yaitu didasarkan pada rumusan masalah dan kondisi dampingan yang diharapkan sebagaimana yang dirumuskan di depan.

Dalam proses penyusunan laporan ini dilakukan analisis terhadap proses yang sudah dilaksanakan dengan mengaitkan dengan teori yang relevan. Dari pembahasan tersebut akan dirumuskan sebuah pola atau model manajemen pembelajaran bahasa Arab berbasis aktivitas yang relevan diterapkan di Madrasah Ibtidaiyyah berbasis aktivitas. Teori-teori yang dirujuk digunakan untuk mempertajam rumusan desain pembelajaran yang lebih baik.

Tahapan penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



B. Pihak-Pihak Yang Terlibat (*Stakeholders*) dan Bentuk Keterlibatannya.

Secara rinci beberapa pihak yang terlibat dan bentuk keterlibatannya dapat dijelaskan dalam matrik berikut:

No	Pihak yang Terlibat	Bentuk Keterlibatan
1.	Para kepala MI di Kecamatan Kartasura	<ul style="list-style-type: none"> - Penanggungjawab pembelajaran di tingkat madrasah. Sebagai penanggungjawab, maka kepala MI terlibat dalam kegiatan mulai dari memberikan ijin pelaksanaan kegiatan pengabdian yang melibatkan guru bahasa Arab dan para siswanya. - Pembantu lapangan. Sebagai pembantu lapangan, kepala madrasah turut melakukan proses monitoring dan memberikan evaluasi. Proses monitoring pembelajaran dilakukan selama proses

		<p>pendampingan berlangsung. Sedangkan evaluasi dilakukan terhadap proses pembelajaran maupun hasil dari pembelajaran ketika proses sudah selesai. Dalam hal ini, instrument monitoring dan evaluasi disiapkan oleh team pengabdian agar lebih terarah dan hasilnya sesuai lebih efektif dan efisien sesuai harapan.</p>
2.	<p>Para guru bahasa Arab MI di Kecamatan Kartasura</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksana utama program pembelajaran bahasa Arab di madrasah. Sebagai pelaksana proses pembelajaran, guru bahasa Arab terlibat mulai dari proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi dan refleksi. Dengan demikian guru bahasa Arab menjadi mitra utama team pengabdian dalam melaksanakan program <i>service learning</i> tersebut mulai dari awal sampai akhir. Diharapkan setelah proses pendampingan ini guru dapat secara mandiri mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif dan efektif. - Memberikan arahan dan masukan-masukan pada para mahasiswa yang terlibat dalam memberikan layanan pembelajaran di madrasah. Dalam program ini, mahasiswa bersifat membantu sambil belajar secara praktis dari praktik pembelajaran berbasis aktivitas. Guru sebagai orang yang sudah berpengalaman tentu saja memiliki banyak hal yang sangat

		bermanfaat bagi para mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan dalam mengembangkan strategi pembelajaran.
3.	Mahasiswa program studi PBA IAIN Surakarta	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai pelaksana lapangan. Mahasiswa diposisikan sebagai bagian dari pelaksana yang memberikan layanan pembelajaran. Meskipun demikian, mahasiswa dalam program ini juga menjadi pihak yang sedang belajar, sehingga tidak diposisikan sebagai pelaku utama melainkan menjadi pendamping guru di kelas dalam proses pembelajaran. - Sebagai pembantu peneliti. Untuk membantu di lapangan, peneliti menunjuk masing-masing ketua kelompok sebagai pembantu peneliti. Di antara keterlibatan mereka di lapangan adalah sebagai pengamat dan pencatat proses. Pada saat proses pembelajaran di kelas dilaksanakan oleh guru, maka mahasiswa bertugas untuk mengamati dan mencatat proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Di samping itu, mahasiswa sekaligus juga menjadi pendamping guru yang dapat ikut mengarahkan siswa, mengatur, atau lainnya ketika guru membutuhkannya. - Membuat laporan hasil pengamatan. Proses <i>service learning</i> ini dilaksanakan dalam beberapa pertemuan, kemudian di akhir kegiatan, hasil catatan proses dari mahasiswa dirumuskan dalam sebuah

		<p>laporan singkat yang berisi deskripsi kegiatan untuk menggambarkan perkembangan dan hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Tugas ini juga dilakukan oleh ketua kelompok yang sekaligus menjadi pembantu peneliti.</p>
4.	<p>Tim Pengabdian Masyarakat, dan Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai narasumber dan fasilitator. Untuk memperlancar pelaksanaan program kegiatan <i>service learning</i> ini, dibutuhkan pemahaman dan penguasaan materi yang dipraktikkan dalam pembelajaran. Untuk itu para guru akan dibekali dengan wawasan dan pemahaman tentang pembelajaran berbasis aktivitas dalam bentuk workshop. Kegiatan ini diisi oleh narasumber/pakar dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di samping narasumber, juga dibutuhkan fasilitator yang dapat membantu mengawal proses workshop agar terarah, efektif, dan efisien. Fasilitator ini diambil dari dosen yang kompeten di bidangnya, dalam hal ini adalah tim pengabdian masyarakat sendiri. - Mitra diskusi dari team pengabdian. Para dosen di IAIN Surakarta sebagai kolega dari team pengabdi sekaligus dilihat dalam memberikan masukan-masukan dan saran-saran baik secara formal maupun informal. Kegiatan ini sekaligus dapat menjadi media <i>knowledge sharing</i> di antara para dosen.

5.	Siswa-siswi MI di Kecamatan Kartasura	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai subjek didik. Para siswa di MI adalah subjek didik yang mendapatkan layanan pembelajaran dari guru maupun dari team pengabdian. Dalam hal ini, para siswa akan dilibatkan dalam proses pembelajaran berbasis aktivitas. - Sebagai informan. Untuk mendapatkan data-data yang lebih valid terkait dengan aktivitas pembelajaran, maka para siswa juga dijadikan informan yang memberikan berbagai informasi terkait dengan apa yang mereka rasakan, apa yang mereka dapatkan, dan harapan-harapannya. Untuk itu para siswa juga dapat dilibatkan sejak proses identifikasi masalah dan kebutuhan pembelajaran.
----	---------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

C. Kapasitas SDM dan Resources

SDM dan *resources* yang dimiliki sangat memadai dalam mendukung program *service learning* tersebut. Dalam pelaksanaannya nanti tim pengabdian akan bersinergi dengan pihak-pihak yang diperlukan dalam program ini. Sebagai gambaran, kapasitas SDM dan *resources* yang dimiliki adalah sebagai berikut:

- a. Tim pendamping dan narasumber kegiatan pengabdian berbasis *service learning* ini adalah dosen jurusan PBA yang kompeten sekaligus pengampu mata kuliah Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Tim pengabdian juga merupakan Instruktur Nasional Kurikulum 2013 dan telah banyak terlibat dalam pelatihan dan pendampingan implementasi kurikulum 2013. Di samping itu, juga sudah banyak melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat dalam bidang manajemen mutu dan pembelajaran bahasa Arab.

- b. Para guru bahasa Arab di MI Kecamatan Kartasura yang seluruhnya sudah berpendidikan S1 dengan latar belakang pendidikan yang relevan dengan bidangnya serta sudah berpengalaman dengan masa kerja minimal 5 tahun.
- c. Madrasah yang dijadikan objek layanan pembelajaran memiliki jumlah siswa yang cukup dengan fasilitas sarana prasara yang mendukung pembelajaran yang memadai.

BAB IV

HASIL PENGABDIAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Lokasi Dampingan

Lokasi dampingan pada program pengabdian pada masyarakat tahun 2019 ini berada di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Fokus pendampingan adalah para guru Bahasa Arab yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Kecamatan Kartasura. Dengan demikian lokasi pendampingan ini berada di 8 (delapan) madrasah ibtidaiyah yang terdiri dari:

a. MI Al Islam Kartasura

Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Kartasura berada di Jl. Jendral Sudirman No.09 Kartasura, Kec. Kartasura, Kab. Sukoharjo.

b. MI Darussalam 01 Pucangan Kartasura

Madrasah ini berada di dusun Gerjen, Desa Pucangan, Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Pada saat ini status akreditasi madrasah adalah A, dengan kepala madrasah ibu Nurul Hamidah, S.TP.

c. MI Darussalam 02 Pucangan Kartasura

Madrasah ini berada di dusun Widorosari Desa Pucangan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Pada saat ini kepala madrasah adalah

d. MI Muhammadiyah Program Khusus Gonilan Kartasura

Madrasah ini berada di Jl. Merak Tuwak RT. 01 RW. 02 desa Gonilan, Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Pada saat ini memiliki status akreditasi A di bawah Kepala Madrasah ibu Iswan Tuti, S.Pd.

e. MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura

MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura berlokasi di Jl. Slamet Riyadi No 80 Kartasura, Kec. Kartasura, Kab. Sukoharjo. MI Muhammadiyah PK Kartasura hadir sebagai lembaga pendidikan yang menyajikan gaya pembelajaran unik dan menyenangkan serta berkomitmen untuk

menghantarkan anak-anak menjadi manusia berakhlak mulia yang sukses di dunia dan akhirat. Pada saat ini kepala madrasah nya adalah bapak Rohmadi, S.PdI.

f. MI Muhammadiyah Program Khusus Kertonatan Kartasura

Madrasah ini berada di Dukuh Kertonatan RT 01 RW 02 Desa Kertonatan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Pada saat ini kepala madrasah nya adalah Bapak Muh. Rofi Imtihan, S.Pd.

g. MI Muhammadiyah Pucangan Kartasura

Madrasah ini berada di desa Pucangan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Pada saat ini kepala madrasah nya adalah bapak Anwar Sanusi.

h. MI Muhammadiyah Wirogunan Kartasura

Madrasah ini berada di Kranggan Kulon RT. 01 RW. 02 desa Wirogunan, Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Pada saat ini kepala madrasah nya adalah Ibu Umi Mahmudah, S.PdI.

B. Hasil *Needs Assessment* dan Perencanaan Program

1. FGD Needs Assessment

Pada tahap awal dari program pengabdian pada masyarakat berbasis *service learning* ini dimulai dengan pemetaan terhadap kebutuhan pembelajaran yang ada di masing-masing Madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Kartasura. Tahap ini dimaksudkan untuk memetakan kebutuhan mendasar dari masing-masing madrasah terhadap pembelajaran bahasa Arab agar lebih efektif. Pemetaan juga dimaksudkan untuk menemukan problem mendasar yang dihadapi pada masing-masing madrasah yang kemudian akan dijadikan dasar pijakan untuk merumuskan pengembangan model pembelajaran berbasis aktivitas yang sesuai dan relevan dengan situasi dan kondisi masing-masing madrasah.

Kegiatan FGD ini dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 06 Juli 2019 bertempat di MI Al-Islam Kartasura. Kegiatan FGD diikuti oleh para guru pengampu Mata Pelajaran Bahasa Arab dan Kepala Madrasah atau unsur pengelola pada masing-masing Madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Kartasura yang berjumlah 8 (delapan) madrasah. Dengan demikian jumlah peserta secara keseluruhan adalah 16 (enam belas) peserta.

Penyelenggaraan FGD berlangsung selama satu hari yang dipimpin oleh dua orang moderator yang sekaligus anggota tim pengabdian. Secara garis besar proses penyelenggaraan FGD terbagi menjadi 2 sesi utama. Sesi pertama membahas tentang identifikasi problematika pembelajaran bahasa Arab yang dialami oleh para guru bahasa Arab selama ini. Kemudian pada sesi ke dua membahas tentang kebutuhan pembelajaran bahasa Arab yang dirumuskan secara bersama-sama oleh para guru bersama para kepala madrasah. Dari hasil inilah kemudian nantinya dirumuskan arah dan prioritas pengembangan model pembelajaran berbasis aktivitas diawali dengan pelaksanaan workshop untuk meningkatkan skill para guru dalam pembelajaran bahasa Arab.

Sebelum merumuskan beberapa problematika mendasar dalam pembelajaran bahasa Arab, terlebih dahulu dilakukan sharing tentang kebijakan madrasah terkait dengan pembelajaran bahasa Arab di madrasah masing-masing. Dari 8 (delapan) madrasah yang ada di Kartasura, mayoritas menyatakan belum ada kebijakan khusus terkait bahasa Arab. Maksudnya, bahasa Arab belum menjadi salah satu keunggulan di madrasah tersebut. Meskipun demikian, Ibu Umi Mahmudah selaku kepala MIM PK Wirogunan menyatakan bahwa sudah ada rencana untuk mengadakan hari bahasa setiap minggu sekali. Pernyataan hampir sama juga dikemukakan oleh Bapak Muh. Rofi Imtihan selaku kepala MIM PK Kertonatan yang menyatakan keinginannya untuk menjadikan mapel Bahasa Arab menjadi mapel yang

lebih disukai oleh para peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa saat ini belum satupun MI di Kecamatan Kartasura yang sudah menempatkan bahasa Arab sebagai prioritas dan menjadi unggulan di madrasah.

Dari pembahasan pada saat FGD sesi pertama ditemukan beberapa problematika pembelajaran bahasa Arab yang menurut para guru dinilai paling mendasar. Problematika utama tersebut terkait dengan strategi pembelajaran, media dan sarana pembelajaran. Sedangkan sebagian lagi mengatakan bahwa problematikanya terletak pada peserta didik dan lingkungan belajar di madrasah. Penilaian para guru bahasa Arab tersebut sedikit berbeda dengan penilaian para Kepala Madrasah, yang mayoritas menyatakan strategi pembelajaran dan peserta didik sebagai problem utama dalam pembelajaran bahasa Arab.

Terkait dengan problematika strategi pembelajaran, menurut bapak Ihsanudin, ada kesulitan dalam menentukan strategi yang tepat untuk mengajar bahasa Arab dengan kondisi peserta didik yang sangat heterogen. Sebagian peserta didik sudah dapat membaca ayat-ayat Al-qur'an, tetapi sebagian yang lain baru dapat membaca huruf hijaiyyah (iqra'), dan sebagian lain belum dapat sama sekali. Kondisi seperti tersebut juga dibenarkan oleh para guru yang lain, seperti yang disampaikan oleh Ibu Suparmi, Bapak M. Luqman Hakim, dan Ibu Fatimah Qonitah. Sementara itu menurut Bapak Sayyid M.K, problematika strategi pembelajaran terutama dikaitkan dengan bagaimana cara mengkondisikan peserta didik agar supaya lebih fokus pada apa yang disampaikan oleh guru saat pembelajaran. Hal ini juga dibenarkan oleh ibu Suparmi yang mengatakan bahwa anak umumnya kurang tertarik dengan pembelajaran bahasa Arab. Di sinilah pentingnya strategi yang menarik agar peserta didik lebih termotivasi dan semangat dalam belajar bahasa Arab.

Kepala MIM PK Kertonatan juga menyatakan bahwa problematika strategi pembelajaran bahasa Arab tersebut juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang kurang mampu membuat peserta didik senang atau tertarik dengan bahasa Arab. Hal ini juga didukung pernyataan kepala madrasah yang lain yang umumnya menjadikan kondisi peserta didik yang kurang memiliki kemampuan membaca dan menulis huruf Arab sebagai alasan pentingnya para guru menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan mampu memotivasi belajar peserta didik.

Terkait dengan media dan sarana pembelajaran, para guru umumnya menyatakan bahwa madrasah belum memiliki media dan sarana yang memadai untuk pembelajaran bahasa Arab. Keberadaan LCD, fasilitas internet, dan bahan-bahan pembelajaran yang menarik masih sangat kurang. Secara spesifik, Bapak Arif Antono menyatakan bahwa madrasah perlu memiliki media CD/DVD yang ada software/aplikasi dalam makharijul huruf, film anak-anak berbahasa Arab atau animasi film bahasa Arab, dan juga kitab-kitab pelajaran bahasa Arab untuk anak-anak yang dilengkapi dengan gambar (*kitabussuwar*).

Dalam FGD tersebut juga terungkap berbagai strategi yang paling sering diterapkan para pengajar bahasa Arab di MI di kecamatan Kartasura. Strategi yang paling banyak yang menggunakan adalah As-Sam'iyah asy-Syafawiyah, digunakan di MIM Gonilan, MIM Kertonatan, MI Darussalam 01, MI Darussalam 02, dan MI Al-Islam. Sedangkan untuk strategi lainnya, hampir tiap madrasah memiliki strategi yang berbeda, setidaknya dalam pemberian Namanya. Berikut ini beberapa strategi lain yang sering digunakan menurut para guru:

- a. Mubasyirah, digunakan di MIM Kertonatan.
- b. Qawaid wa tarjamah, digunakan di MIM Gonilan.

- c. Kata bergambar, digunakan MIM PK Wirogunan.
- d. Small Group Presentation, digunakan MIM PK Wirogunan dan MI Al-Islam.
- e. Bernyanyi, digunakan MIM Pucangan.
- f. Shahih am khata', digunakan MI Darussalam 02 dan MI Al Islam.
- g. Puzzle mufradat, digunakan MIM PK Kartasura.
- h. Bercakap berpasangan, digunakan MIM PK Kartasura.
- i. Qira'ah Jahriyah, digunakan MI Al-Islam.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang disampaikan para guru tersebut, sebenarnya tidak sepenuhnya berbeda antara satu madrasah dengan madrasah lainnya. Hal ini dapat dilihat bahwa istilah yang digunakan para guru tersebut berbeda beda. Ada yang menggunakan kategori strategi, ada yang menggunakan kategori teknik, dan ada juga yang menggunakan kategori model. Dengan demikian sebenarnya tidaklah jauh berbeda pada implementasinya. Secara umum MI di Kecamatan Kartasura menggunakan pembelajaran bahasa Arab yang lebih menekankan pada penguasaan kompetensi mendengar, berbicara, dan membaca (termasuk dalam hal ini adalah memahami dan menerjemahkan).

Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas pembelajaran yang selama ini sering dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Di antara aktivitas pembelajaran bahasa Arab tersebut dapat diringkas sebagai berikut;

- a. Hafalan kosa kata dengan artinya yang dilakukan dengan media, lagu, atau dengan permainan.
- b. Membaca keras/nyaring.
- c. Praktik berdialog atau berbicara bahasa Arab berpasangan.
- d. Membuat tulisan atau karangan singkat bahasa Arab.
- e. Menyimak tayangan video.

Kemudian dari hasil pembahasan pada saat FGD sesi kedua diketahui beberapa media dan sarana pembelajaran bahasa Arab yang selama ini sudah ada dan dimanfaatkan dalam pembelajaran. Berikut ini rangkuman dari data-data yang dikumpulkan dari para kepala MI di kecamatan Kartasura.

- a. LCD atau media audio visual. Dari delapan madrasah yang ada, ada 4 (empat) madrasah yang memiliki LCD untuk pembelajaran, yaitu MIM Gonilan, MIM PK Kartasura, MI Al Islam Kartasura, dan MIM PK Wirogunan. Meskipun demikian mayoritas menyatakan bahwa media LCD tersebut jarang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, dan hanya MIM PK Wirogunan yang menyatakan sering menggunakan LCD.
- b. Tape Recorder atau media audio. Dari delapan madrasah yang ada, terdapat 4 (empat) madrasah yang menyatakan memiliki media tape recorder, yaitu MIM Gonilan, MIM PK Wirogunan, MI Darussalam 02, dan MIM PK Kertonatan. Dari keempat madrasah tersebut, dua menyatakan sering menggunakan, dan dua lagi jarang menggunakan.
- c. Gambar/foto/poster atau media visual. Dari delapan madrasah yang ada, terdapat 6 (enam) madrasah yang menyatakan memiliki media visual baik gambar, poster, foto, atau lainnya. Dan semuanya menyatakan sering menggunakan media jenis ini.
- d. Benda-benda yang ada atau yang dibawa guru. Dari delapan madrasah yang ada, 7 (tujuh) madrasah menyatakan sering menggunakan media tersebut, dan hal ini merupakan yang paling banyak dimiliki oleh madrasah.
- e. Bahan atau sumber belajar online atau dari internet. Dari delapan madrasah yang ada, ada 4 (empat) madrasah yang menggunakan media dan bahan ajar berbasis internet. Dari keempatnya, dua menyatakan sering menggunakan dan dua lagi jarang menggunakan.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa media yang paling banyak dimiliki madrasah dan digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah benda-benda yang ada di lingkungan madrasah atau yang dibawa guru pada saat mengajar. Hal ini berarti bahwa media yang digunakan masih berupa media sederhana belum banyak memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran.

2. Workshop Pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis Aktivitas

Kegiatan workshop ini dimaksudkan untuk memberikan pembekalan kepada para guru bahasa Arab dan kepala MI di Kecamatan Kartasura terkait dengan kompetensi pedagogik. Fokus dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran bahasa Arab yang dituangkan dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP). Dengan demikian kegiatan ini diikuti oleh 20 (dua puluh) orang yang terdiri dari semua guru bahasa Arab dan kepala madrasah ditambah dengan 4 (empat) orang mahasiswa program studi PBA IAIN Surakarta sebagai tim observer yang akan mendampingi para guru pada saat mengajar.

Kegiatan workshop dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 13 Juli 2019 bertempat di MI Al Islam Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Lokasi madrasah ini dianggap paling strategis untuk menjadi tempat kegiatan karena berada di tengah-tengah tepatnya di selatan tugu Kartasura. Workshop ini berlangsung selama satu hari yang diawali pada pukul 08.00 WIB dan berakhir pada pukul 15.00 WIB. Sesi workshop terbagi menjadi 2 bagian, pertama adalah penyampaian materi oleh narasumber workshop dan sesi ke dua adalah pembahasan rencana program pembelajaran yang difasilitasi oleh tim pengabdian sendiri.

Pada kegiatan workshop ini dihadirkan narasumber dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu ibu Dr. R. Umi Baroroh, S.Ag. M.Ag. Beliau adalah dosen program studi PBA di FTIK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang dalam disertasinya meneliti tentang gerak atau aktivitas dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini diharapkan agar target yang ditetapkan oleh tim pengabdian dapat dicapai secara lebih optimal.

Berikut ini jadwal kegiatan workshop selengkapnya:

**JADWAL ACARA WORKSHOP
PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
BERBASIS AKTIVITAS
MADRASAH IBTIDAIYAH SE-KECAMATAN KARTASURA
TAHUN 2019**

WAKTU	KEGIATAN	NARASUMBER/PETUGAS
08.00-08.30	Registrasi Peserta	Panitia/Tim
08.30-09.00	Pembukaan	Panitia/Tim
09.00-09.30	Break	Panitia/Tim
09.30-11.40	Pengembangan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Aktivitas	Dr. R. Umi Baroroh, S.Ag., M.Ag. (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
11.40-13.00	Ishoma	Panitia/Tim
13.00-15.00	Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Aktivitas di MI	Dr. Imam Makruf, S.Ag. M.Pd. (IAIN Surakarta)
15.00-15.30	Penutupan	

Kegiatan ini secara umum berjalan secara lancar sesuai yang direncanakan. Jumlah peserta yang diundang sebanyak 20 peserta seluruhnya datang, meskipun ada kepala madrasah yang berhalangan hadir tetapi sudah ditunjuk penggantinya dari madrasah. Dengan demikian unsur pimpinan atau pengelola dan guru serta mahasiswa seluruhnya terpenuhi. Keberadaan

mahasiswa di sini adalah bagian yang tidak terpisahkan dari desain pengabdian masyarakat berbasis service learning. Meskipun demikian jumlah mahasiswa yang dilibatkan tidak sebanyak jumlah mahasiswa yang mengikuti perkuliah metodologi pembelajaran Bahasa Arab. Mahasiswa dipilih sebagai representasi dari kelas mata kuliah tersebut yang nantinya mereka akan melakukan sharing pengalamannya dengan mahasiswa yang lain di kampus.

Berikut beberapa dokumentasi kegiatan workshop pengembangan strategi pembelajaran tersebut:



Gambar 1: Dr. R. Umi Baroroh, M.Ag. bersama Moderator

Kegiatan diawali dengan paparan dari ketua tim pengabdian masyarakat yang sekaligus menjadi moderator dari workshop tersebut. Moderator menjelaskan tentang tujuan dan target dari kegiatan workshop yang dilaksanakan. Pada intinya bahwa kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan proses pendampingan dalam peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab di MI se kecamatan Kartasura. Untuk itu materi yang akan disampaikan namasumber bersifat penambahan pemahaman dan keterampilan bagi para guru bahasa Arab khususnya terkait dengan pembelajaran bahasa Arab berbasis aktivitas. Di akhir sesi workshop akan diminta para guru

untuk melakukan telaah terhadap RPP yang dimiliki dan dilakukan pengembangan dan penguatan pada aspek aktivitas belajar peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas.

Pada sesi pagi dari workshop ini dipaparkan materi oleh narasumber diselingi dengan tanya jawab dan praktik atau simulasi pembelajaran dengan beberapa variasi dalam pembelajaran. Narasumber menyampaikan paparan tentang pentingnya pembelajaran bahasa Arab yang aktif, banyak melibatkan unsur gerak dan aktivitas peserta didik. Narasumber juga memberikan contoh langsung dengan mengajak peserta aktif. Narasumber juga mengajak peserta workshop untuk mencoba beberapa lagu berbahasa Arab yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab.





Gambar 2: Praktik Aktivitas Pembelajaran

Foto tersebut merupakan sebagian dari aktivitas peserta workshop yang memperagakan contoh aktivitas yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Dalam materi yang disampaikan, narasumber juga memperkenalkan beberapa istilah baru dalam strategi pembelajaran aktif yang ditemukan dari penelitian disertasi yang sudah dilakukannya. Beberapa istilah tersebut dapat digunakan atau diadopsi dalam pembuatan RPP pembelajaran bahasa Arab. Misalnya *niteni*, *nerokke*, *nambahi*, *ngartekne*, membaca keras, *tasyji' lughah*, *ansyithah lughawiyah*, siap belajar, mengajar, dan belajar autodidak. Narasumber memberikan penekanan pentingnya menyusun RPP yang bagus dan mencerminkan aktivitas peserta didik sejak dari kegiatan membuka pelajaran, pemberian appersepsi, motivasi, dan overview materi. Kegiatan inti juga harus disusun dengan memperbanyak kegiatan belajar peserta didik, dan kegiatan akhir juga harus dirancang dengan matang dengan memanfaatkan berbagai media dan sarana yang ada.

Dalam sesi dialog, beberapa peserta workshop menyampaikan problematika yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab. Di antaranya yang disampaikan oleh Sayyid Muhammad Ridlo (MIM Wirogunan) yang menyatakan bahwa Bahasa Arab masih jadi momok bagi anak-anak, berbagai kegiatan yang dilakukan untuk mengaktifkan anak, dan membuat anak lebih dekat dengan guru, kadang malah menjadikan anak tidak takut tidak mengikuti instruksi guru. Di samping itu banyaknya aktivitas dalam pembelajaran dapat membutuhkan banyak waktu, sehingga dibutuhkan strategi khusus untuk mengatasinya.

Sesi workshop dalam bentuk penyampaian materi diakhir pada saat istirahat shalat dhuhur setelah sebelumnya banyak terjadi dialog atau tanya-jawab dari peserta dengan narasumber. Hal ini menunjukkan para peserta cukup aktif dalam mengikuti workshop tersebut.

3. Pengembangan Perencanaan Program Pembelajaran

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan workshop pengembangan strategi pembelajaran berbasis aktivitas adalah dengan membahas rencana tindak lanjut berupa perbaikan RPP dan peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab di madrasah masing-masing. Proses ini dimulai dari sesi ke dua pada saat workshop dengan difasilitasi oleh tim pengabdian sebagai moderatornya. Kemudian hasil dari kesepakatan dan rumusan bersama pada saat workshop itulah yang akan ditindaklanjuti sesuai dengan tempat mengajarnya masing-masing.

Berdasarkan hasil analisis terhadap RPP yang sudah dibuat dan digunakan para guru bahasa Arab selama ini, dapat dideskripsikan secara umum bahwa pembelajaran bahasa Arab di MI Kecamatan Kartasura sebenarnya sudah mulai menggunakan beberapa aktivitas pembelajaran.

Namun demikian secara spesifik, variasi aktivitas pembelajaran masih kurang, di samping itu frekuensinya juga masih jarang.

Dari RPP yang sudah dibuat selama ini diketahui bahwa masih banyak guru-guru bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyyah Kecamatan Kartasura Sukoharjo yang belum memiliki pemahaman yang baik mengenai perencanaan pembelajaran. Jika dalam dataran perencanaan saja guru dalam hal ini guru mata pelajaran Bahasa Arab masih belum baik dalam menyusun perencanaan pembelajaran (RPP), maka dapat diprediksi bahwa dalam dataran aplikasinya pun pelaksanaan pembelajaran tidak terlaksana dengan baik.

Sebagian besar RPP pada bagian kegiatan inti pembelajaran Bahasa Arab masih monoton, tidak berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada sebagian RPP Madrasah Ibtidaiyyah di Kartasura. Dalam kegiatan inti pembelajaran hanya merupakan tugas untuk peserta didik yaitu:

- peserta didik mengamati kosa kata yang disiapkan di depan
- peserta didik menanyakan kosa kata yang di anggap sulit
- peserta didik menanyakan kosa kata baru yang belum di ketahui
- peserta didik menghafal kosa kata baru
- peserta didik menghafal kembali kosa kata yang telah dipelajari
- peserta didik mengulangi kembali kosa kata di depan

Selain itu, ada juga pendidik yang sama sekali tidak mengembangkan kegiatan pembelajaran Bahasa Arab, hanya mengacu pada RPP yang ada di buku ajar ataupun buku LKS (Lembar Kerja Siswa). Namun ada satu RPP yang pada bagian kegiatan inti pembelajaran, pendidik mencoba untuk

menarik minat dan perhatian peserta didik dengan menggunakan gambar poster atau tayangan-tayangan video melalui layar infocus. Dan memotivasi peserta didik untuk terus aktif dan kreatif dengan membuat kelompok-kelompok di kelas serta membagikan gambar-gambar sesuai dengan tema pembelajaran.

Dari fakta temuan tersebut, maka wajar saja ketika dilakukan diskusi dan brainstorming dengan para guru dan kepala madrasah muncul berbagai pemikiran dan harapan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dengan berbagai upaya. Hasil dari brainstorming dan diskusi pada sesi ke dua workshop ini dapat digambarkan rencana dari masing-masing madrasah sebagai berikut;

- a. MI Muhammadiyah Gonilan Kartasura. Menurut Ibu Iswantuti selaku kepala madrasah, program yang akan dilakukan adalah merubah strategi dan metode pembelajaran agar lebih menarik peserta didik, mengikutsertakan guru mapelnya dalam pelatihan, dan menggunakan hari tertentu untuk mempraktikkan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Hal ini juga dikuatkan keinginan guru bahasa Arab, bapak Ihsanudin yang akan menggunakan beberapa strategi pembelajaran yang sudah dikenalkan pada saat workshop dan memperbaiki RPP yang sudah ada agar lebih baik.
- b. MIM PK Kertonatan Kartasura. Bapak Muh. Rofi Imtihan selaku kepala madrasah menyatakan bahwa, sebenarnya madrasah ingin menjadikan bahasa Arab menjadi bahasa unggulan di MIM PK Kertonatan. Namun demikian masih terkendala dengan kemampuan guru yang belum mumpuni untuk berkreasi yang lebih menarik. Maka kegiatan semacam ini perlu keberlanjutan, dan perlu adanya penambahan bahan-bahan atau media pembelajaran dalam bentuk CD atau audio untuk mendukung pembelajaran. Sedangkan bapak Arif Antono selaku guru bahasa Arab

sendiri merencanakan untuk menerapkan strategi pembelajaran dengan kelompok teater untuk lebih mengaktifkan peserta didik.

- c. MI Al Islam Kartasura. Menurut Bapak Muh. Ashari Yulianto selaku waka kurikulum, kelanjutan dari workhop ini adalah dengan memaksimalkan sarana yang ada, memotivasi siswa untuk senang belajar bahasa Arab dan berusaha menyiapkan materi dengan maksimal serta persiapan mengajar yang maksimal. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu Novita Kurniasih selaku guru bahasa Arab, bahwa beliau berencana untuk menambahkan permainan untuk lebih menyiapkan fisik dan psikis peserta didik agar dapat fokus atau lebih fokus dalam belajar bahasa Arab.
- d. MIM PK Wirogunan Kartasura. Ibu Mahmudah selaku kepala madrasah menyatakan bahwa madrasah akan lebih menerapkan RPP yang lebih mengaktifkan siswa. Dan hal ini didukung dengan pernyataan guru bahasa Arab, bapak Sayyid M.K, bahwa beliau akan melakukan perubahan pada RPP agar lebih efektif dalam pembelajarannya.
- e. MI Darussalam 01 Pucangan Kartasura. Menurut bapak Suryono yang mewakili kepala madrasah, bahwa guru harus menerapkan pembelajaran yang berbasis pada peserta didik, hal ini agar anak-anak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Sedangkan ibu Suparmi selaku pengajar bahasa Arab berencana untuk mempraktikkan dalam kegiatan belajar mengajar yang menarik dan aktif pada peserta didik agar mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran.
- f. MI Darussalam 02 Pucangan Kartasura. Menurut kepala madrasah yang diwakili ibu Lutfiana Nur Anisa, rencana ke depan adalah dengan merubah strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan berusaha lebih menarik dalam menyampaikan materi, serta melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal yang

sama juga disampaikan ibu Fatiman Qonitah selaku guru pengampu bahasa Arab bahwa akan menerapkan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih menarik dengan menekankan pada pengembangan budaya membaca dan menulis bahasa Arab.

- g. MIM PK Kartasura. Bapak Khoirul Lukman selaku Waka Kesiswaan menyatakan bahwa yang akan dilakukan adalah mengembangkan strategi pembelajaran dan menerapkannya sesuai dengan materi pembelajaran serta target dan tujuan pembelajaran bahasa Arab. Sedangkan menurut guru bahasa Arab, yaitu ibu Inayatur Rosyidah, beliau akan mengaktifkan, membiasakan bahasa Arab agar anak terbiasa berbicara bahasa Arab. Hal ini dilakukan dengan strategi pembiasaan, praktik mufradat yang telah diajarkan dengan belajar yang menyenangkan.
- h. MIM Pucangan Kartasura. Bapak Anwar Sanusi selaku kepala madrasah menyatakan bahwa tindak lanjut dari workshop ini akan lebih meningkatkan pembelajaran bahasa Arab agar lebih efektif. Dan hal ini dikuatkan dengan pernyataan guru bahasa Arab, bapak M. Luqman Hakim yang mengatakan akan lebih meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Dari data-data hasil brainstorming dan diskusi tersebut dapat disimpulkan bahwa, semua MI di kecamatan Kartasura sepakat untuk bersama-sama melakukan perbaikan terhadap perencanaan pembelajaran (RPP) dengan lebih menekankan pada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab. Kesamaan persepsi antara pihak kepala madrasah dan guru bahasa Arab ini menjadi modal yang sangat baik untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab di MI masing-masing.

Kesepakatan yang dirumuskan dari proses perencanaan aksi ini adalah, masing-masing guru bahasa Arab akan melakukan perbaikan terhadap RPP masing-masing dan akan menerapkan berbagai strategi pembelajaran berbasis

aktivitas pada awal pembelajaran semester gasal tahun pelajaran 2019/2020 ini. Untuk itu semua rumusan RPP akan kembali dikumpulkan kepada tim pendampingan dan akan dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab pada bulan pertama semester gasal ini.

C. Pelaksanaan Program Pembelajaran

Pelaksanaan pendampingan pembelajaran bahasa Arab dilaksanakan mulai minggu pertama semester gasal tahun pelajaran 2019/2020. Pelaksanaan pendampingan di madrasah masing-masing yang berjumlah 8 (delapan) MI di Kecamatan Kartasura. Proses pembelajaran ini dilaksanakan sesuai perencanaan yang dikembangkan hasil workshop yang sudah dilaksanakan. Dengan demikian fokus dari pendampingan ini adalah pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis aktivitas. Pendampingan dilaksanakan selama satu bulan atau sekitar 6 (enam) minggu dengan 4 (empat) kali pertemuan efektif.

Target dari pelaksanaan praktik pembelajaran ini minimal satu RPP atau satu tema terlaksana secara utuh mulai dari awal sampai akhir. Dengan demikian acuan utama dalam praktik pembelajaran ini adalah RPP yang telah diperbaiki setelah mengikuti workshop pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab berbasis aktivitas. Pelaksana praktik pembelajaran adalah guru bahasa Arab yang didampingi oleh seorang mahasiswa program studi PBA IAIN Surakarta sebagai observer sekaligus sebagai mitra dalam pengembangan strategi pembelajaran yang merupakan perpanjangan tangan dari tim pengabdian sebagai penanggungjawabnya. Dengan demikian proses pelaksanaan pembelajaran ini tidak lepas dari desain yang telah dikembangkan oleh tim pengabdian atau pendampingan.

Proses pendampingan ini diawali semenjak libur sekolah, yaitu pada awal tahun pelajaran. Hal ini berarti para guru dihadapkan pada program akademik

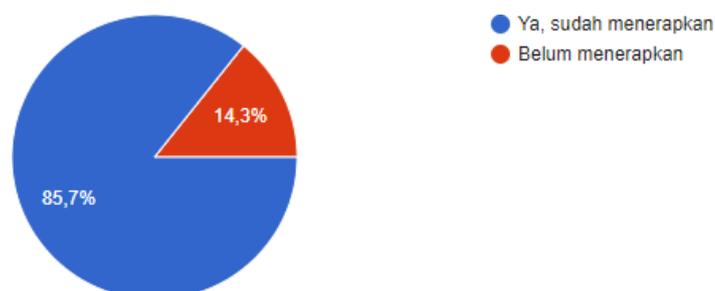
yang baru. Secara teori bahwa program pembelajaran yang baru berjalan di awal tahun tersebut biasanya ditemukan beberapa kendala. Misalnya pada kelas I dihadapkan pada kondisi peserta didik yang beragam dan belum dikenali karakteristik masing-masing. Dengan demikian para pengajar akan lebih fokus pada pengenalan dan identifikasi kemampuan awal peserta didik terlebih dahulu sebelum menentukan strategi dan model pembelajaran yang tepat untuk mereka. Di samping itu, para pengajar juga dihadapkan pada peserta didik lama yang sudah terbiasa dengan pola pembelajaran yang selama ini sudah dilakukan. Dengan demikian apabila pendidik menerapkan metode yang baru, biasanya peserta didik juga akan membutuhkan waktu penyesuaian. Hal-hal inilah yang menjadikan beberapa guru terkendala di awal untuk langsung menerapkan pembelajaran berbasis aktivitas secara maksimal.

D. Monitoring, Evaluasi Program, dan Refleksi

Monitoring dimaksudkan untuk memantau pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru bahasa Arab di madrasah. Proses pemantauan ini dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung. Pemantauan atau monitoring pembelajaran ini sekaligus dilakukan untuk pembelajaran bagi para mahasiswa program studi PBA yang dilibatkan dalam program pengabdian masyarakat. Dengan demikian para mahasiswa dikirimkan ke masing-masing madrasah untuk melakukan observasi pada saat pembelajaran berlangsung dengan mencatat setiap proses pembelajaran yang dilakukan para guru bahasa Arab.

Di samping monitoring melalui pengamatan langsung ke masing-masing madrasah, monitoring juga dilakukan melalui formulir monitoring dan penilaian terhadap keaktifan peserta didik yang dilakukan oleh para guru pengampu bahasa Arab. Formulir monitoring ini dibuat dalam bentuk google formulir agar lebih memudahkan untuk proses pengumpulan data dan analisisnya. Berikut ini deskripsi dari hasil monitoring melalui pengisian form oleh para guru.

1. Guru Bahasa Arab yang sudah menerapkan pembelajaran bahasa Arab berbasis aktivitas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3: Penerapan Aktivitas dalam Pembelajaran

Dari grafik tersebut dapat dipahami bahwa hampir semua guru sudah mulai menerapkan pembelajaran bahasa Arab berbasis aktivitas. Hal ini berarti bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak lagi berpusat pada guru, tetapi sudah mulai berpusat pada peserta didik. Untuk guru yang menyatakan belum menerapkan, lebih dikarenakan kesiapan peserta didik yang masih kurang. Hal ini dikarenakan masih banyak peserta didik yang belum dapat membaca dan menulis huruf Arab, sehingga untuk membuat aktivitas berbahasa masih agak kesulitan. Jikalau ada aktivitas, lebih diarahkan pada pelatihan untuk membaca dan menulis huruf Arab terlebih dahulu sebelum belajar bahasa Arab sebagaimana kurikulum yang ditetapkan.

Berdasarkan pantauan langsung di kelas, ditemukan beberapa pola pembelajaran yang diterapkan para guru bahasa Arab. Meskipun demikian penerapan aktivitas pembelajaran bahasa Arab tersebut belum banyak variasinya, masih lebih banyak yang menerapkan pola bernyanyi dengan fokus menghafal dan memahami. Untuk aktivitas yang mengarah pada aktivitas praktik berbahasa belum banyak dilakukan. Hal ini memang tidak terlepas dari kemampuan peserta didik yang umumnya masih pemula dan

orientasi pembelajaran yang lebih banyak fokus pada membaca dan memahaminya, bukan berbicara dan menulis.

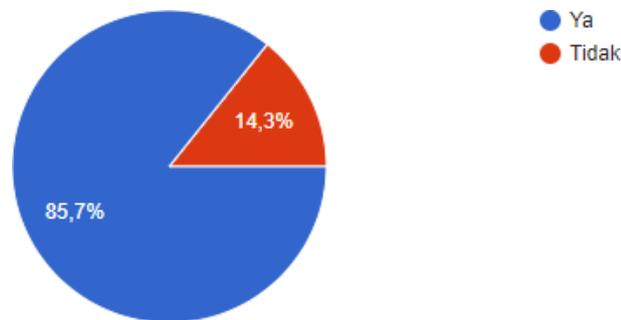
2. Beberapa jenis aktivitas belajar yang sudah dicoba diterapkan adalah; permainan mufrodat, make a product, menyanyikan mufrodat untuk menghafal, gerak dan lagu dengan mufrodat, aktivitas istima' dan juga membaca nyaring. Berbagai aktivitas tersebut disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan materi yang dipelajari. Dengan demikian direncanakan pada materi-materi berikutnya akan dikembangkan berbagai aktivitas belajar lainnya yang relevan. Pada proses pelaksanaan pertama ini memang masih belum optimal, karena masih terjadi penyesuaian-penyesuaian baik dari guru, peserta didik, sarana prasarana, media pembelajaran, dan lainnya. Oleh karena itu beberapa guru menyatakan baru mulai mempraktikkan dan masih menyesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik.

Berdasarkan pantauan langsung di kelas, ditemukan beberapa bentuk aktivitas yang dilakukan guru. Di MI Darussalam I misalnya, pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk menciptakan suasana pembelajaran yang santai dan informal guru sesekali menyampaikan materi khususnya pada saat menyampaikan mufrodat menggunakan metode bernyanyi sehingga siswa yang mulai merasa bosan mengikuti pelajaran bisa tambah semangat. Selain itu guru juga memberikan hukuman-hukuman ringan seperti menyuruh siswa untuk membuat kalimat dan mengartikan mufrodat bagi siswa yang asyik bermain sendiri atau yang susah diatur. Guru juga mampu mendekati dirinya kepada siswa untuk menegur dan memotivasi siswa yang ramai, selain itu juga guru sesekali melakukan humor-humor yang ringan sehingga siswa merasa lebih nyaman dan tidak bosan (tidak monoton) dalam mengikuti proses pembelajaran (Observasi di MI Darussalam I, 14 Agustus 2019).

Hasil observasi di MI Darussalam 2, pada saat memulai pembelajaran, guru mengajak siswa untuk *ice breaking* dengan menyanyikan beberapa mufrodat minggu lalu dan permainan jari serta bertepuk semangat bersama-sama. Setelah itu Guru memulai memotivasi peserta didik dan menanyakan beberapa pertanyaan terkait materi minggu lalu tentang المهنة (profesi) serta menanyakan beberapa mufrodat yang berkaitan dengan المهنة (profesi) yang telah dihafalkan minggu lalu (Observasi di MI Darussalam 2, 2 September 2019).

Aktivitas yang hampir serupa juga ditemukan di MIM PK Kartasura. Hasil dari observasi ditemukan bahwa guru mengajak peserta didik untuk menghafal mufrodat dengan metode drill, kemudian membuat aktivitas kelompok kecil terdiri atas 5 (lima) anak dalam setiap kelompok. Kegiatan kelompok ini berupa membuat lagu dari mufrodat yang dipelajari kemudian mempresentasikannya di depan kelas (Observasi di MIM PK Kartasura, 29 Agustus 2019). Hal yang serupa juga dilakukan guru di MIM PK Wirogunan, yaitu mengajak peserta didik untuk menyanyikan mufrodat yang dipelajari sampai mereka hafal mufrodat tersebut (Observasi di MIM PK Wirogunan, 29 Agustus 2019).

3. Keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab, menurut penilaian dari para guru mayoritas mengalami peningkatan. Hal ini dapat digambarkan dari pernyataan para guru yang mayoritas mengatakan peserta didik meningkat keaktifannya, sebagaimana grafik berikut:

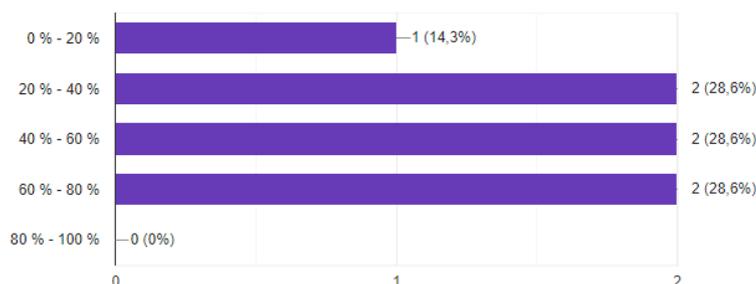


Gambar 4: Keaktifan Peserta Didik

Data tersebut menunjukkan bahwa dari 8 madrasah yang didampingi, hanya satu madrasah yang dinilai oleh gurunya, bahwa peserta didik belum mengalami peningkatan keaktifannya. Hal ini setelah dikonfirmasi dengan hasil monitoring dan observasi langsung di kelas, ditemukan data bahwa guru tersebut memang belum banyak menerapkan pembelajaran berbasis aktivitas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, peningkatan keaktifan peserta didik sesungguhnya berbanding lurus dengan aktivitas pembelajaran yang diciptakan oleh guru itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan 7 madrasah lain yang sudah menerapkan aktivitas dalam pembelajaran, maka dapat meningkatkan keaktifan peserta didiknya pula.

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab disesuaikan dengan karakter materi dan tujuan pembelajaran yang diajarkan. Dengan demikian tidak semua materi atau pokok bahasan menerapkan aktivitas belajar yang sama. Begitu juga tidak ada salahnya apabila guru menerapkan aktivitas yang sama pada materi yang sama q-0 meskipun berada di madrasah yang berbeda. Hal ini ditunjukkan dengan hasil temuan di lapangan saat dilakukan monitoring (observasi tanggal 14, 19, 22 Agustus, dan 2 September 2019).

4. Peningkatan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab pada umumnya berkisar antara 20-80 %. Hal ini sebagaimana penilaian dari para guru yang digambarkan dalam grafik berikut:



Gambar 5: Peningkatan Keaktifan Peserta Didik

Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa pada umumnya peserta didik dinilai lebih aktif oleh guru pada saat mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Meskipun peningkatan keaktifannya bervariasi, tetapi terdapat kesamaan yaitu sama-sama meningkat antara 20-80%. Hal ini berarti bahwa upaya para guru dalam meningkatkan keaktifan peserta didik dapat dilakukan secara efektif dengan meningkatkan berbagai aktivitas dalam pembelajaran bahasa Arab. Besarnya peningkatan keaktifan tersebut sudah cukup baik, meskipun variasi kegiatan pembelajaran bahasa Arab belum begitu banyak. Dengan demikian dapat diduga bahwa semakin banyak guru mengembangkan aktivitas pembelajarannya, akan semakin aktif pula peserta didiknya.

E. Analisis dan Interpretasi

Sebagaimana telah ditegaskan di bagian awal dari laporan pengabdian masyarakat ini, bahwa fokus dan tujuan utama dari program ini adalah meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab di MI se-kecamatan Kartasura Sukoharjo. Dari fokus tersebut yang menjadi indikator utamanya ada 4 (empat), yaitu:

- Meningkatnya keterampilan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran bahasa Arab berbasis aktivitas.
- Bervariasinya aktivitas pembelajaran bahasa Arab baik di dalam maupun di luar kelas.
- Meningkatnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab.
- Meningkatnya kemampuan bahasa Arab peserta didik Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Kartasura.

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan selama proses pendampingan, baik melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumen yang dieksplorasi kemudian divalidasi dan didalami lagi dengan FGD bersama para guru dan kepala madrasah.



Gambar 6: FGD Evaluasi dan Refleksi untuk Tindak Lanjut

Dari hasil FGD tersebut, maka dapat dianalisis temuan-temuan dari program pendampingan ini sebagai berikut.

1. Peningkatan keterampilan guru

Untuk memberikan pembahasan terhadap temuan-temuan yang sudah dipaparkan di atas, di sini digunakan pendapat dari Rusman, dalam Sanjaya (2006: 139). Dalam pendapat tersebut ada enam tugas yang harus dilakukan guru dalam desain pembelajaran berorientasi aktivitas siswa, yaitu: 1) Mengemukakan berbagai alternatif tujuan pembelajaran yang harus dicapai sebelum kegiatan pembelajaran dimulai 2) Menyusun tugas-tugas belajar bersama siswa 3) Memberi informasi tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan 4) Memberikan bantuan dan pelayanan kepada siswa yang memerlukannya 5) Memberikan motivasi, mendorong siswa untuk belajar, membimbing, dan lain sebagainya melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan 6) Membantu siswa dalam menarik kesimpulan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan temuan di lapangan, guru umumnya tidak menyampaikan tujuan pembelajaran secara rinci sebelum kegiatan belajar dimulai. Para guru umumnya lebih fokus pada kegiatan appersepsi, menanyakan materi yang sudah dipelajari sebelumnya, menanyakan tugas yang sudah diberikan minggu sebelumnya, dan melakukan presensi kehadiran siswa. Untuk tujuan umumnya hanya tersirat yang menjelaskan tentang apa yang akan dipelajari pada hari tersebut. Dalam hal penentuan tugas-tugas belajar dan aktivitas pembelajaran, umumnya guru menyusun sendiri dan dituangkan dalam RPP. Hal ini terutama diterapkan pada kelas rendah (kelas 1-3). Sedangkan pada kelas atas (4-6), masih memungkinkan melibatkan peserta didik dalam merancang tugas-tugas pembelajaran, terutama penugasan yang dilakukan di luar kelas, atau lebih tepatnya sebagai proyek.

Para guru bahasa Arab sudah melakukan tahapan pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya berbagai aktivitas yang dirancang dan dipraktikkan dalam pembelajaran. Kemampuan dalam mendesain pembelajaran berbasis aktivitas ini juga nampak dari cerita

para guru bahasa Arab ketika dilakukan FGD evaluasi yang dilakukan pada tanggal 31 Agustus 2019. Para guru menyampaikan pengalaman masing-masing dalam mendesain pembelajaran berbasis aktivitas. Dalam hal ini ada perbedaan antara kelas rendah (kelas 1-3) dan kelas tinggi (kelas 4-6). Pada kelas rendah, orientasi utamanya adalah penguatan kemampuan baca dan tulis. Hal ini dikarenakan pada kelas rendah umumnya masih bahan peserta didik yang belum mampu membaca dan menulis huruf Arab. Kondisi ini pula yang menjadi kendala para guru bahasa Arab. Sementara materi pembelajaran bahasa Arab yang ada di buku pelajaran telah mengarah pada semua maharah secara seimbang.

Dalam memberikan pembimbingan dan pendampingan pada para peserta didik, umumnya telah dilaksanakan secara baik. Sebagian guru menyatakan bahwa untuk mengatasi masalah kemampuan membaca dan menulis huruf Arab, mereka melakukan pembinaan khusus dengan menerapkan metode pembelajaran Al-Qur'an. Misalnya di MIM Gonilan diterapkan metode Iqra' dan Burhani.

Para guru telah menerapkan prinsip-prinsip aktivitas pembelajaran saintifik sebagaimana yang didesain dalam buku pelajaran bahasa Arab. Dalam hal bahan ajar, umumnya menggunakan buku bahasa Arab terbitan Tiga Serangkai yang diantaranya ditulis oleh Ustad. Sunaryo Putro. Dalam buku ini sebenarnya telah dituangkan aktivitas pembelajaran yang bervariasi. Namun demikian dengan kondisi peserta didik yang beragam, tidak semua aktivitas pembelajaran dalam buku tersebut dapat diterapkan sebagaimana mestinya.

Hal yang masih ditemukan paling minim adalah penguatan kemampuan bahasa Arab lisan dengan berbagai variasinya. Para guru belum banyak memberikan aktivitas pembelajaran yang fokus pada penguatan kemampuan berbahasa Arab lisan. Kebanyakan masih fokus pada pengenalan atau hafalan

mufrodat bahasa Arab dengan banyak menggunakan metode bernyanyi dan drill (sam'iyah syafawiyah). Sebenarnya sangat memungkinkan pada saat peserta didik belum dapat membaca dan menulis itu diberikan porsi lebih banyak dengan aktivitas lisan.

2. Variasi aktivitas pembelajaran bahasa Arab

Dari data yang dikumpulkan selama proses pendampingan, ditemukan beberapa aktivitas pembelajaran bahasa Arab yang sudah diterapkan di awal semester gasal. Aktivitas pembelajaran bahasa Arab tersebut dapat diklasifikasi menjadi tiga, yaitu aktivitas istima'-kalam, aktivitas qira'ah, dan aktivitas kitabah. Meskipun dalam praktiknya antara masing-masing maharah tersebut saling terkait dan terkadang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Aktivitas pembelajaran istima-kalam yang banyak digunakan adalah dengan metode sam'iyah syafawiyah dengan bentuk drill. Dalam hal ini para peserta didik diajak untuk mendengar dan menirukan mufrodat, ungkapan, atau kalimat sederhana dalam bahasa Arab secara berulang-ulang sampai hafal. Proses drill ini juga ada yang dilakukan dalam bentuk lagu, yaitu menyanyikan mufrodat dalam bahasa Arab dengan lagu-lagu yang sudah dikenal oleh peserta didik. Misalnya lagu "naik-naik ke puncak gunung" diganti liriknya dengan rangkaian mufrodat bahasa Arab. Selain bernyanyi, ada aktivitas lain yang dipakai, yaitu drill dengan melafadzkan berulang-ulang secara bersama dalam kelas besar, dalam kelompok besar, kelompok kecil, sampai dengan individual (maju ke depan kelas). Ada juga yang menggunakan aktivitas pembelajaran dengan kata berantai.

Aktivitas pembelajaran qira'ah yang banyak digunakan adalah membaca keras baik secara bersama, kelompok, maupun individual. Di samping itu juga diterapkan membaca berantai, setiap anak diminta membaca

satu kalimat dan dilanjutkan peserta didik yang lain untuk kalimat berikutnya, sampai semua peserta didik membaca semua. Kegiatan ini fokusnya adalah kemampuan membaca dan memahami isi bacaannya. Aktivitas lain yang direncanakan akan dilaksanakan setelah mid semester di antaranya adalah membaca dengan media pembelajaran seperti LCD, kartu, pengenalan mufradat dengan mengamati langsung objeknya baru kemudian membaca terkait mufradat-mufradat tersebut. Misalnya peserta didik diajak mengamati berbagai tanaman di sekitar madrasah, baru kemudian diajak membaca bacaan tentang tanaman atau buah-buahan.

Aktivitas menulis yang sudah banyak digunakan diantaranya adalah imla', follow the line, mengurutkan kata-kata yang acak menjadi kalimat yang sempurna, dan penugasan. Kegiatan pembelajaran kitabah ini di kelas rendah masih fokus pada penguatan kemampuan menuliskan huruf Arab dengan latihan menulis Al-Qur'an, sedangkan kelas atas sudah fokus pada maharah kitabah bahasa Arab. Para guru umumnya menyatakan bahwa pembelajaran menulis ini cukup berat terutama di kelas rendah. Hal ini sejalan dengan kemampuan membaca peserta didik yang masih rendah, sehingga banyak materi yang seharusnya diajarkan secara tertulis belum dapat dilakukan, dan lebih diarahkan pada kemampuan lainnya yaitu mendengar dan menirukan, baik dengan teks maupun tanpa teks.

Pembelajaran yang sudah menerapkan berbagai aktivitas belajar tersebut dapat menjadi hal yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Jika dikaitkan dengan teori, mulai tahun 2013 pendekatan pendidikan Indonesia telah berubah dari pendekatan *teacher centered* berpusat pada guru ke berpusat pada peserta didik *student centered*. Dan bahkan perkembangan paradigma terkini pendidikan tidak lagi berpusat pada peserta didik, tetapi berpusat pada belajar itu sendiri (R. Umi Baroro, 2018).

3. Keaktifan peserta didik

Berdasarkan dari temuan di lapangan, khususnya terkait keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab, ditemukan data bahwa para guru menilai keaktifan peserta didik meningkat dari sebelumnya. Memang peningkatan ini beragam, bahkan juga masih ada penilaian guru yang menyatakan hasil yang belum nampak peningkatannya. Namun demikian secara umum ada peningkatan. Hal ini tentu saja tergantung dengan jenis aktivitas yang dikembangkan para guru dalam pembelajaran. Keaktifan peserta didik tersebut ada kaitannya dengan persepsi mereka terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Mayoritas peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab menggunakan berbagai aktivitas dapat lebih menyenangkan dan menarik perhatian peserta didik.

Secara teori, bahwa pembelajaran yang menyenangkan akan memberikan dampak terhadap motivasi belajar peserta didik. Semakin beragam aktivitas pembelajaran akan semakin banyak melibatkan peserta didik dan tidak membuat peserta didik cepat jenuh atau bosan. Para guru bahasa Arab di MI Kartasura lebih banyak melakukan aktivitas berbahasa pasif, yaitu mendengar dan membaca serta pemahaman qawa'id, sedangkan untuk kemampuan bahasa Arab aktif masih kurang optimal. Hal ini nampak dari temuan bahwa para guru lebih banyak memberikan latihan hafalan kosa kata, memahami bacaan, dan menerjemahkan, dan juga memahami struktur tata bahasa Arab yang benar.

Dari pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa, sebenarnya guru sudah mulai mengembangkan berbagai kegiatan aktivitas peserta didik, tetapi masih terasa kurang dalam mengaktifkan peserta didik dalam kemampuan berbicara atau berkomunikasi berbahasa Arab. Pilihan yang semestinya dapat dikembangkan adalah kemampuan berbicara dalam bahasa Arab dengan ungkapan-ungkapan sederhana yang langsung dipraktikkan. Hal ini sangat

memungkin meskipun peserta didik masih belum punya kemampuan menulis dan membaca. Oleh karena itu pada saat dilakukan evaluasi, para guru direncanakan meningkatkan variasi dan intensitas kegiatan pembelajaran yang lebih mengaktifkan peserta didik dalam melatih kemampuan istima' dan kalam di madrasah masing-masing.

4. Kemampuan bahasa Arab peserta didik

Sebagaimana telah dijelaskan dalam deskripsi fakta atau temuan hasil pendampingan di madrasah, maka ditemukan data bahwa kemampuan bahasa Arab para peserta didik di MI se kecamatan Kartasura sudah teridentifikasi mengalami kenaikan meskipun belum signifikan. Beberapa data yang dikumpulkan para guru menunjukkan bahwa para siswa sudah mulai lebih banyak hafalan kosa katanya. Hal ini dikarenakan para guru menerapkan berbagai aktivitas pembelajaran yang banyak membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami materi, lebih cepat menghafal mufradat yang dilakukan dengan bernyanyi, dan indikator lainnya.

Jika dilihat dari teori yang dijelaskan pada bab 2 di atas, terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan tentang esensi dan tujuan dari pembelajaran bahasa Arab. Pendapat Tu`aimah dan Abdurrahman Ibrahim al Fauzan dalam pengantar buku al `Arabiyyah Baina Yadaik yang dikutip Fuad (2005: 72-73), bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah supaya peserta didik memiliki kompetensi kebahasaan, kompetensi komunikatif, dan kompetensi kebudayaan. Kompetensi kebahasaan mencakup dua hal: (a) kemahiran berbahasa dan (b) penguasaan unsur-unsur bahasa.

Jika dilihat dari pendapat tersebut, maka temuan di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas guru bahasa Arab masih lebih berfokus pada kemahiran berbahasa pasif dan unsur tata bahasa. Kemahiran bahasa aktif terutama maharah kalam masih belum banyak dikembangkan. Hal ini perlu

menjadi perhatian untuk proses pengembangan selanjutnya, karena bahasa Arab pada hakekatnya adalah alat komunikasi, dan untuk kelas rendah, sebelum mengembangkan kemampuan membaca dan menulis, dapat terlebih dahulu dikembangkan kemampuan berbicara melalui berbagai kegiatan dan permainan.

Proses pendampingan ini berlanjut dengan pengembangan strategi pembelajaran secara mandiri dari para guru yang dimonitor oleh para kepala madrasah masing-masing. Dengan demikian, untuk mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik dalam bidang bahasa Arab, akan dapat diketahui secara lebih valid setelah proses pembelajaran berjalan minimal satu semester. Hal ini sudah menjadi kesepakatan antara para guru dan kepala madrasah yang memiliki komitmen sama untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab di madrasah yang pada gilirannya akan dapat menjadikan bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang disenangi dan menjadi unggulan di madrasah.

Dari kesepakatan dan komitmen tersebut diharapkan keberlanjutan dari program pengabdian masyarakat ini dapat berlanjut dan akan terus mengalami peningkatan mutu pembelajarannya dari waktu ke waktu. Keberlanjutan program ini juga dapat dimonitor oleh tim pengabdian meskipun program secara formal sudah berakhir, yaitu melalui group Whatshap yang dibuat oleh para guru bahasa Arab bersama dengan tim pengabdian masyarakat. Sinergi ini akan dapat dilaksanakan dan ditindak lanjuti dengan program-program lain yang memungkinkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian pada masyarakat yang sudah dilaksanakan mulai dari tahap assessment dan perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi dan refleksi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Para guru bahasa Arab di MI Kecamatan Kartasura sudah mulai mengembangkan program pembelajaran bahasa Arab berbasis aktivitas, meskipun intensitas dan ragam aktivitasnya berbeda-beda sesuai dengan kreativitas guru dan daya dukung yang dimiliki masing-masing madrasah.
2. Ragam aktivitas pembelajaran yang paling banyak digunakan diantaranya adalah penguatan hafalan kosa kata dan ungkapan bahasa Arab dengan metode drill istima'-kalam, bernyanyi, dan kata berantai. Untuk maharah qira'ah lebih banyak menggunakan aktivitas membaca keras secara klasikal, kelompok besar, kelompok kecil, dan individual, membaca berantai, dan membaca dengan media seperti LCD, kartu, atau benda-benda yang diberi nama bahasa Arab. Untuk maharah kitabah, aktivitas yang paling banyak digunakan adalah imla', follow the line, merangkai kata menjadi kalimat, dan menulis terbimbing melalui penugasan.
3. Keaktifan peserta didik dalam mengikuti aktivitas pembelajaran bahasa Arab secara umum sudah mengalami peningkatan. Keaktifan tersebut sangat ditentukan oleh ragam aktivitas yang dikembangkan oleh para pengajar yang melibatkan para peserta didik dan menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan. Semakin menarik aktivitasnya, semakin aktif pula para peserta didiknya.

4. Kemampuan bahasa Arab yang dimiliki para peserta didik menurut para pengajar sudah mulai nampak ada peningkatan meskipun belum dapat diukur secara pasti. Hal ini karena proses pembelajaran sampai disusunnya laporan ini baru berjalan 1 bulan lebih, dan belum sampai mid semester. Dengan demikian hasil secara pasti baru akan dapat diketahui setelah ujian.

B. Rekomendasi dan Saran

Dari hasil pengabdian masyarakat ini maka disampaikan beberapa rekomendasi sekaligus saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para kepala madrasah hendaknya lebih memperhatikan pemenuhan sarana, media, dan sumber belajar bahasa Arab di madrasah masing-masing, terutama yang mendukung untuk memperbanyak variasi aktivitas dalam pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
2. Kepada para guru pengampu mata pelajaran bahasa Arab, sebaiknya lebih kreatif dalam mendesain pembelajarannya dengan lebih berorientasi pada aktivitas belajar yang relevan dengan maharah lughawiyah yang diajarkan. Hal yang penting diperhatikan adalah bagaimana membuat belajar bahasa tersebut lebih berorientasi pada praktik berbahasa Arab, bukan hanya teori tentang bahasa Arab.
3. Kepada para pengembang bahan ajar bahasa Arab di MI, hendaknya lebih menekankan desain bahan ajarnya pada ragam kegiatan yang dapat menginspirasi dan diterapkan oleh para guru dilengkapi dengan saran-saran yang jelas untuk mendapatkan akses sumber belajar yang kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Abduh `Aud, 2000, *Madākhil Ta`līm al Lughah al `Arabiyyah Dirāsah Mashīyyah Naqdiyyah*, Makkah al Mukarrromah: Jami`ah Umm al Qura
- Ahmad Fuad Effendy, 2009, “Metodologi Pengajaran Bahasa Arab”, *Misykat*, Malang, hlm: 72-73
- Ali Ahmad Madkur, 2000, *Tadrīs Funūn al Lughah al `Arabiyyah*, (al Qāhirah: Dār al Fikr al `Arabiyy
- Alma, B. dan Hurriyati, R., 2008, *Manajemen Corporate & Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan: Fokus Pada Mutu dan Pelayanan Prima*. Bandung: Alfabeta
- Bringle G, Robert; Games, Richard; Foos, Catherine Ludlum; Osgood, Robert; Osborne, Randall. 2005. *Service Learning: Intercommunity & Interdisciplinary Exploration – Enhancing Integrated Professional Development Through Community Service*. USA: University of Indianapolis Press, [books.google.com/books? isbn=0880938625](http://books.google.com/books?isbn=0880938625). Diakses 7 Maret 2014
- Danim, S., 2008, *Visi Baru Manajemen Pendidikan Sekolah Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Furco, Andrew and Billig, Shelley, 2001, *Service Learning: The Essence of Pedagogy*. USA: Information Age Publishing Inc, [http://books.google.com/books/about/ Service_learning](http://books.google.com/books/about/Service_learning). Diakses 7 Maret 2014
- Iman, Muis Sad, 2004, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewei*, Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Jacoby, Barbara and Associates, 2013, *Building Partnerships for Service Learning*, San Fransisco: Jossey-Bass. <http://books.google.co.id/books>. Diakses 7 Maret 2014
- Koswara, D. & Triatna, C., 2011, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Mahmud Kamil al Naqah, 1985, *Ta`līm al Lughah al `Arabiyyah li al Nāṭiqīn bi lughāt Ukhrā, Ususuhu - Madākhiluhu – ṭuruq Tadrīsuh*, Jami`ah `ain Syams
- Maurice, 2010, *Service Learning Handbook*, North Carolina: Guilford County Schools, www1.gcsnc.com/...ing/pdf/ServiceLearningHandbook.pdf, diakses 7 Maret 2014
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005

R. Umi Baroroh, 2018, *Arabic Active Learning Model-Model Belajar Bahasa Arab Efektif*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

Sallis, E, 2006, *Total Quality Management In Education*, (alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi), Jogjakarta: IRCiSoD

Sanjaya, W., 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group